

**LAPORAN PENELITIAN RISET *BIG DATA*  
ANALISA DAMPAK GERAKAN #KABURAJADULU  
TERHADAP PERTAHANAN NEGARA DAN DIPLOMASI INDONESIA**



**PENELITI:**

**DR. PENI HANGGARINI, S.IP., MA NIDN : 0305107607  
DR. RIZKI DAMAYANTI, S.IP., MA NIDN : 0319018101**

**PROGRAM STUDI MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN  
JULI 2025**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

Nama Peneliti 1 : Peni Hanggarini  
NIDN : 0305107607  
Jabatan Fungsional : Lektor (300)  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Nomor HP : 081321339502  
E-mail : peni.hanggarini@paramadina.ac.id

Nama Peneliti 2 : Rizki Damayanti  
NIDN : 0319018101  
Jabatan Fungsional : Lektor (300)  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Nomor HP : 081807804419  
E-mail : rizki.damayanti@paramadina.ac.id

Identitas Usulan : Penelitian Mandiri  
Tema dan Topik : Riset Big Data – Pertahanan dan Diplomasi  
Judul Penelitian : Analisa Dampak Gerakan #KaburAjaDulu  
terhadap Pertahanan Negara dan Diplomasi Indonesia  
Skema Penelitian : Dasar

Jakarta, 20 Juli 2025

Peneliti 1



Dr. Peni Hanggarini, S.IP, MA  
NIDN: 0305107607

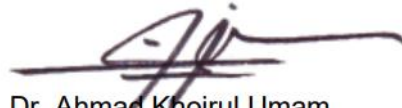
Peneliti 2



Dr. Rizki Damayanti, S.IP, MA  
NIDN: 0319018101

Mengetahui,

Kepala Program Studi  
Magister Hubungan Internasional



Dr. Ahmad Khoirul Umam  
NIDN: 0326028404

Menyetujui,  
Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Sunaryo  
NIDN: 0326107805

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak ekspresi Gen Z dan pemerintah (pejabat dan tokoh masyarakat) dalam platform X dan *news media* dengan tagar KaburAjaDulu terhadap Pertahanan Negara dan Diplomasi Indonesia. Topik yang dibahas berfokus pada bagaimana *sentiment* masyarakat Indonesia dalam Tagar KaburAjaDulu pada *platform X* memberi dampak kepada pertahanan negara dan diplomasi Indonesia. Selain itu, fokus penelitian ini juga ditujukan terhadap bagaimana *sentiment* para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menanggapi adanya fenomena Tagar KaburAjaDulu pada *news media* memberi dampak kepada pertahanan negara dan diplomasi Indonesia.

Dampak terhadap pertahanan negara dalam hal terjadinya berupa potensi *brain drain* (eksodus talenta muda dan tenaga terampil ke luar negeri), melemahnya rasa nasionalisme, fragmentasi sosial. Dampak terhadap diplomasi Indonesia dapat terlihat pada terpengaruhnya citra Indonesia di mata internasional, implikasi terhadap beberapa hubungan bilateral serta dinamika kehidupan diaspora Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kita untuk memahami gerakan KaburAjaDulu serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait kebijakan yang dapat disusun menghadapi potensi emigrasi ini. Tim peneliti menggunakan *big data* berdasarkan pernyataan masyarakat Indonesia berusia 19 hingga di atas 50 tahun yang disampaikan di *twitter/X* dan media portal berita Detik, Kompas, serta Tribun periode 1 Desember 2024 hingga 31 Maret 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu yang viral menunjukkan keresahan masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Sebanyak 93% hanya ingin "kabur dulu", namun 7% secara eksplisit ingin mengganti kewarganegaraan karena merasa tak lagi punya harapan di Indonesia. Tujuan utama untuk kabur adalah untuk mencari pekerjaan dan peringkat di bawahnya adalah tujuan untuk menempuh pendidikan. Negara yang menjadi tujuan favorit adalah negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Gerakan ini melahirkan solidaritas digital yang mendorong masyarakat untuk mencari harapan dan kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Sebanyak 42,7% netizen menyuarakan dukungan terhadap tagar ini. Namun kelompok "*sharing*" yang lebih besar (49,7%) justru menjadi katalis penting dalam menyebarkan keresahan dan membangun solidaritas. Diskusi di ruang terbuka dunia maya ini memperkuat normalisasi ide "kabur" sebagai solusi atas kondisi sosial dan ekonomi saat ini. Pemerintah dan tokoh masyarakat sebagian mendukung gerakan ini dengan cenderung bersikap netral dan reflektif.

Kata Kunci: *Brain Drain*, Diplomasi, KaburAjaDulu, Pertahanan, Migrasi Profesional

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, kegiatan penelitian berjudul “Analisa Dampak Gerakan #KaburAjaDulu terhadap Pertahanan Negara dan Diplomasi Indonesia” telah dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian *Big Data* ini disusun sebagai tindak lanjut pelatihan penelitian yang telah diikuti para peneliti secara *daring* di Universitas Paramadina pada Rabu, 12 Maret 2025. Data yang diberikan sebagai landasan penulisan penelitian ini berasal dari pihak eksternal kampus yaitu dari Continuum.

Kegiatan penelitian merupakan salah satu bagian dari penerapan konsep dan teori yang kami ajarkan melalui mata kuliah yang kamiampu di Program Studi Magister dan Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Paramadina. Besar harapan kami agar laporan ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi upaya pertahanan negara dan diplomasi yang melibatkan generasi muda sebagai tunas harapan bangsa.

Banyak pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Panitia Pelatihan Riset *Big Data*, LPM Universitas Paramadina serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan penelitian ini telah berhasil diselesaikan.

Jakarta, 20 Juli 2025

Peneliti 1



Dr. Peni Hanggarini, S.IP, MA  
NIDN: 0305107607

Peneliti 2



Dr. Rizki Damayanti, S.IP, MA  
NIDN: 0319018101

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN.....	1
RINGKASAN.....	3
PRAKATA.....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB 1 PENDAHULUAN.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	21
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	23
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

## BAB 1 PENDAHULUAN

Sejak Desember 2024 hingga Februari 2025, ekspresi kekecewaan warga negara Indonesia (WNI) terhadap kondisi kehidupan yang tengah dihadapi, telah menjadi viral di media internet. Di antaranya pada platform Twitter/X, Instagram, Tik Tok, ekspresi ini terlihat pada penggunaan tagar KaburAjaDulu (#KaburAjaDulu). Tagar tersebut menyiratkan sikap frustrasi generasi muda yaitu kategori Gen Z terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi, sosial, politik pemerintahan baru pimpinan Prabowo Subianto yang dianggap menghasilkan kebijakan yang tidak pro masyarakat dan tidak adil.

Ekspresi kekecewaan WNI terhadap pemerintah seharusnya tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele karena dapat memberikan dampak negative kepada pemerintahan yang sedang berjalan serta kepada kehidupan bangsa dan negara baik dalam jangka pendek, menengah serta jangka panjang. Potensi dampak negative yang timbul adalah karena pengguna tagar ini semakin banyak menyuarakan dorongan atau gerakan agar beristirahat sejenak dari kehidupan Indonesia dengan meninggalkan Indonesia untuk merantau (kabur) ke luar negeri untuk sementara atau bahkan berpindah ke negara lain karena kondisi Indonesia yang dirasakan tidak nyaman.

Tanggapan dari pemerintah terhadap viralnya tagar ini justru cenderung memperkeruh suasana karena beberapa komentar pejabat atau *influencer* pemerintah justru terkesan tidak *sensitive*. Contohnya, Wakil Menteri Ketenagakerjaan (Wamenaker), Immanuel Ebenezer malah menanggapi tagar tersebut dengan menyatakan sikap seolah tidak mau peduli dengan akar masalah “kabur sajalah, kalau perlu tidak balik lagi” (Kompas, 2025). Sedangkan, Bapak Jusuf Kalla, berupaya meredam ekspresi kekecewaan ini dengan menggiring opini publik agar tagar ini dimaknai dengan positif. Menurut beliau, justru dengan berpindah ke negara lain, pandangan mengenai dunia yang luas itu akan diperoleh dan mendorong kemajuan, dibandingkan hanya tinggal terus berdiam diri di Indonesia (Indonesia, 2025).

Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan benar maka dapat menjadi bibit-bibit kebencian rakyat terhadap pemerintah serta juga menyebabkan perpecahan (fragmentasi) sosial yang mengancam sendi-sendi pertahanan negara.

Dari sisi eksternal, tagar yang viral ini juga telah menjadi perhatian masyarakat negara lain diantaranya media massa Tiongkok. Fenomena ini menunjukkan bahwa *foreign policy lies at the intersection of domestic politics and foreign politics*. Berdasarkan konsep Howard Letner ini maka apa yang terjadi di dalam kehidupan domestik suatu negara akan memberikan pengaruh berupa citra yang berdampak pada diplomasi negara tersebut. Selain itu, sorotan negatif dari media lain atau masyarakat asing ini dapat memengaruhi citra positif pemerintah Indonesia di luar negeri yang tentu berpengaruh terhadap kredibilitas dalam diplomasi Indonesia dengan negara lain. Bahkan dapat berpotensi menurunkan kepercayaan negara lain untuk misalnya berinvestasi yang melibatkan generasi muda Indonesia

### **Identifikasi Masalah**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital saat ini, di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, fenomena #KaburAjaDulu muncul sebagai tantangan unik bagi pertahanan negara dan diplomasi Indonesia. Tidak seperti tren atau gerakan media sosial sebelumnya yang sering kali melibatkan perdebatan antara Warga Negara Indonesia (WNI) dengan warga negara lain, fenomena ini lebih berfokus pada dinamika internal dalam negeri, khususnya terkait dengan ketidakpuasan sosial dan keinginan migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri.

Sebelumnya, berbagai konflik digital yang viral di media sosial mencerminkan ketegangan antara WNI dan warga negara asing. Misalnya, perang kata antara masyarakat Indonesia dan Malaysia terkait klaim budaya seperti Batik dan kesenian Reog Ponorogo, serta isu kedaulatan Pulau Sipadan dan Ligitan yang bahkan dibawa ke Mahkamah Internasional (MI) pada tahun 2002. Putusan MI

akhirnya menyatakan bahwa pulau-pulau tersebut menjadi bagian dari Malaysia (ICJ, 2002).

Ketegangan diplomatik antara Indonesia dan Australia juga pernah diperparah oleh perang kata di dunia maya, terutama dalam konteks lepasnya Provinsi Timor-Timur dari Indonesia pada 1999, serta insiden Bom Bali I (2002) dan II (2005) yang berdampak pada hubungan bilateral kedua negara. Kompleksitas hubungan ini semakin meningkat ketika muncul isu penyadapan pejabat tinggi Indonesia oleh intelijen Australia pada 2013, yang berujung pada penarikan Duta Besar Indonesia dari Canberra (News, 2013).

Di sisi lain, gerakan #KaburAjaDulu merepresentasikan perubahan pola tantangan terhadap pertahanan negara dan diplomasi Indonesia di era digital. Jika sebelumnya tantangan tersebut bersifat eksternal melalui interaksi dengan negara lain, fenomena ini menyoroti dinamika domestik, terutama persepsi dan sikap WNI sendiri, yang berpotensi memengaruhi stabilitas pertahanan serta kebijakan luar negeri Indonesia.

Tagar #KaburAjaDulu pertama kali muncul di platform X (sebelumnya Twitter) pada Desember 2024 dan berkembang menjadi ruang diskusi mengenai perbandingan kehidupan di Indonesia dengan negara lain, berbagi informasi tentang beasiswa, lowongan pekerjaan, serta tantangan adaptasi budaya di luar negeri (Indonesia Expat). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keinginan sebagian masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri, tetapi juga dianggap sebagai bentuk protes organik terhadap ekspektasi sosial yang mengaitkan kerja keras dengan nilai diri, serta respons satir terhadap kondisi sosial-politik saat ini (Pos, 2025).

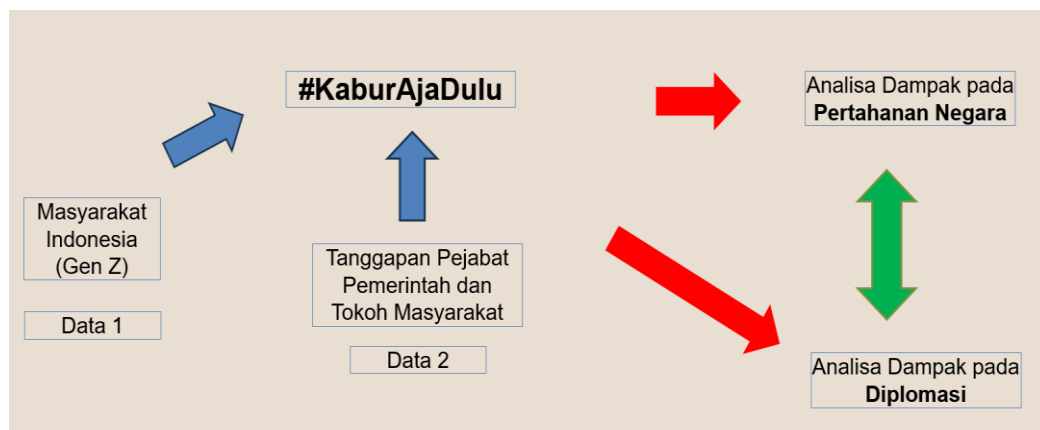
Lebih jauh, gerakan ini menggambarkan pandangan kritis generasi muda terhadap kondisi domestik yang dianggap kurang kondusif, di mana pemerintah dipersepsikan “absen” dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sejumlah ahli bahkan menilai bahwa #KaburAjaDulu bukan hanya tentang keinginan mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan sistem hak asasi manusia yang dianggap gagal melindungi warga negaranya (Liputan6, 2025).

Selain itu, tren ini menimbulkan kekhawatiran terhadap fenomena ‘*brain drain*,’ di mana tenaga kerja terampil memilih bekerja di luar negeri, yang berpotensi berdampak pada stabilitas ekonomi dan industri domestik. Reaksi pemerintah terhadap gerakan ini pun beragam, mulai dari mempertanyakan nasionalisme diaspora hingga menyoroti potensi dampaknya terhadap tenaga kerja nasional. Sementara beberapa pejabat menanggapinya dengan sinisme, yang lain melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kebijakan talenta strategis (Post, 2025).

Secara keseluruhan, fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan kompleksitas dinamika sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia saat ini, serta tantangan besar yang dihadapi pemerintah dalam mempertahankan talenta muda dan terampil di tengah ketidakpuasan terhadap kondisi domestik. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan migrasi individu, tetapi juga bagian dari perdebatan strategis dalam kebijakan pertahanan negara dan diplomasi Indonesia ke depan.

### Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengandung dua analisa yang penting perlu dilakukan yaitu analisa dampak pada pertahanan negara serta analisa dampak pada diplomasi seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Signifikansi Penelitian

## 1. Dampak terhadap Pertahanan Negara

- Potensi *Brain Drain*: Gerakan #KaburAjaDulu dapat menyebabkan eksodus talenta muda dan tenaga kerja terampil ke luar negeri, yang berpotensi melemahkan kapasitas sumber daya manusia di sektor strategis.
- Melemahnya Rasa Nasionalisme: Jika masyarakat, terutama generasi muda, kehilangan kepercayaan terhadap negara, hal ini dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam upaya pertahanan, baik secara fisik (militer) maupun non-fisik (ekonomi dan sosial).
- Fragmentasi Sosial: Ketidakpuasan yang meluas dapat menciptakan perpecahan sosial, meningkatkan potensi konflik domestik, serta melemahkan kohesi nasional yang penting dalam mempertahankan stabilitas negara

## 2. Dampak terhadap Diplomasi Indonesia

- Citra Internasional: Fenomena ini bisa menciptakan persepsi negatif di mata dunia bahwa Indonesia tidak mampu menyediakan kesejahteraan dan peluang yang cukup bagi warganya.
- Implikasi pada Hubungan Bilateral: Meningkatnya emigrasi dapat mempengaruhi perundingan bilateral terkait tenaga kerja, visa, dan hak imigran Indonesia di luar negeri.
- Diplomasi Diaspora: Jika dikelola dengan baik, keberadaan masyarakat Indonesia di luar negeri dapat menjadi aset bagi diplomasi Indonesia, tetapi jika terjadi karena ketidakpuasan, mereka justru bisa menjadi kelompok yang mengkritik pemerintah di panggung internasional.

### Kebutuhan akan Kebijakan Strategis:

- Dengan memahami dampak gerakan ini, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih inklusif untuk mengatasi faktor-faktor pendorong emigrasi, seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperbaiki sistem pendidikan dan ketenagakerjaan, serta memperkuat identitas nasional melalui kebijakan yang lebih partisipatif.

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana *sentiment* masyarakat Indonesia dalam Tagar KaburAjaDulu pada *platform X* memberi dampak kepada pertahanan negara dan diplomasi Indonesia?
2. Bagaimana *sentiment* para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menanggapi adanya fenomena Tagar KaburAjaDulu pada *news media* memberi dampak kepada pertahanan negara dan diplomasi Indonesia?\*\*\*

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri khususnya tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di luar negeri tercatat ribuan jumlahnya selama lima tahun terakhir (2020-2025) (Sarjito, 2025). Seperti terlihat pada tabel, tenaga kerja Indonesia (TKI) di sektor teknologi dan kesehatan yang paling banyak bermigrasi dari Indonesia.

Tabel 2.1 Data Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (2020-2025)

Sektor	Jumlah Tenaga Kerja yang Bermigrasi	Negara Tujuan Utama
Teknologi	8500	Singapura, AS, Jepang
Kesehatan	5200	Arab Saudi, Australia, Malaysia
Sains & Riset	3800	Jerman, Inggris, Belanda
Keuangan	2900	Hong Kong, Inggris, AS

Sumber: (Sarjito, 2025)

Tagar KaburAjaDulu yang identik dengan keinginan masyarakat di suatu negara untuk pergi melakukan emigrasi dari suatu wilayah negara ke negara lain, sangat terkait dengan dua konsep utama yaitu konsep kewarganegaraan dan konsep *brain drain*. Masing-masing konsep ini dapat dilihat dari berbagai perspektif.

Para tenaga kerja yang melakukan emigrasi ini dapat berperan sebagai seorang agen aktif yang dapat mengubah tatanan hubungan masyarakat antar negara. Migran ini dapat menantang konsep tradisional mengenai kewarganegaraan. Konsep *brain drain* dapat dilihat dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif adalah memandang *brain drain* sebagai suatu tantangan terhadap pembangunan yang menyiratkan ketidakseimbangan struktural bahkan juga ketegangan antara berpindah (*mobility*) dan tetap di tempat (*rootedness*) (Vega-Muñoz et al., 2025).

Emigrasi ini tentu akan berpotensi mempengaruhi sistem pertahanan negara yang bersifat semesta yang mendorong keterlibatan seluruh warga negara. Berdasarkan amanat Undang-undang Dasar 1945, setiap warga negara

berkewajiban turut dalam program bela negara berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing serta dasar kecintaan terhadap Tanah Air. Selain itu, masyarakat Indonesia juga berperan dalam mendukung diplomasi dan kerja sama dengan negara lain yang dilandasi oleh rasa saling percaya (Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015, 2015).

Perpindahan talenta dari suatu negara ke negara lain tidak hanya terjadi di kalangan tenaga kerja yang telah dianggap cukup memiliki keahlian. Perpindahan talenta dapat terjadi pada generasi muda yang belum dapat dianggap memiliki banyak talenta dan pengalaman kerja, karena baru lulus dari perguruan tinggi atau sekolahnya di luar negeri (*non-returning graduates*). Fenomena di Turki menunjukkan telah terjadi peningkatan jumlah mahasiswa Turki di luar negeri yang enggan kembali ke negaranya setelah kelulusan. Tingkat *brain drain* di Turki meningkat tiap tahun secara dramatis lebih dari 50% antara 2011 dan 2019. Adanya penurunan laju brain drain pada tahun 2020 dapat terjadi karena adanya pandemi (Metin, 2023).

Beragam variabel dapat menjadi penentu terjadinya *brain-drain*, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.

Determining variables	Categories	Factors	Outcome
Security Apparatus (C1)	State Political and Social Stability	Political Factors and Citizenship	Brain Drain
Public Services (P2)			
External Intervention (X1)			
Voice and Accountability (G1)	Governmental Performance and Quality		
Political Stability and Absence of Violence/Terrorism (G2)			
Government Effectiveness (G3)			
Rule of Law (G5)			
Control of Corruption (G6)			
Economic Decline (E1)	Economic Development Factors		
Uneven Economic Development (E2)			
Demographic Pressures (S1)			

Gambar 2.1 Variable Penentu *Brain Drain*  
 Sumber: (Vega-Muñoz et al., 2025)

Berdasarkan beberapa studi kasus, penelitian telah berupaya mencari faktor-faktor penyebab terjadinya *brain-drain*. Salah satu peneliti terhadap tenaga kerja bertalenta di 178 negara sejak tahun 2006 sampai dengan 2022 menunjukkan bahwa ada setidaknya 6 (enam) faktor pendorong yaitu: pembangunan ekonomi yang tidak merata, kualitas pelayanan publik yang tidak baik, adanya intervensi eksternal, suara dan akuntabilitas tidak didengar, supremasi hukum tidak kuat, dan instabilitas politik (Vega-Muñoz et al., 2025). Ketiadaan lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan para tenaga kerja dapat juga mendorong terjadinya emigrasi. Misalnya di Turki, kesempatan kerja di beberapa sektor dari para lulusan yang berpendidikan ilmu Genetika seperti *Molecular Biology and Genetics* atau *Genetics and Bioengineering* dianggap sangat kurang (Metin, 2023).

Berdasarkan studi kasus di Turki, faktor-faktor terjadinya emigrasi sebenarnya sangat kompleks. Namun, dapat dilihat bahwa emigrasi terjadi karena adanya baik faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) perpindahan talenta suatu negara seperti terlihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2.2 *Push and Pull Factors Non Returning Graduates*

Factors Groups	Push factors	Pull factors
Economic	Economic crises	Developed industries
	Insufficient jobs/ unemployment	Better career prospects
	Poor living conditions	Better living conditions
	Low wages	Better income opportunities
	Poor medical care	Better medical care
Demographic and socio-cultural	Bullying	Life experience abroad
	Inequalities of education opportunities	Better education opportunities
	Feeling of worthlessness	Social networks and friendship links
	Safety concerns	
Political	Political crises or instability	Political or religious freedom
	Military coups	Security
	Corruption, nepotism / cronyism	Meritocracy
Technological	Lack of facilities and necessary equipment to carry out research	Better research opportunities

Sumber: (Metin, 2023)

Kasus emigrasi intelektual di Indonesia pun dapat terjadi karena perpaduan antara *push and pull factors*. Penelitian menunjukkan bahwa ekspresi digital misalnya tagar KaburAjaDulu menjadi salah satu *push factors* emigrasi. Selain itu, faktor pendorong lain adalah kesenjangan penghasilan, rendahnya insentif penelitian, terbatasnya penghargaan terhadap keahlian, dan kondisi ekonomi-politik domestik yang kurang kondusif. Sedangkan *pull factors* adalah adanya negara yang menawarkan kesempatan dan peluang karir, fasilitas riset serta lingkungan professional yang lebih baik (Sari et al., 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji berbagai studi kasus terhadap faktor pendorong dan faktor penarik emigrasi intelektual, setidaknya terdapat tiga faktor utama. Pertama faktor globalisasi atau internasionalisasi yang cenderung berasal dari lingkungan eksternal suatu negara atau dapat dianggap sebagai *pull factor*. Kedua, faktor domestik atau faktor nasional dari negara asal yang dianggap sebagai *push factor*. Ketiga, faktor pribadi atau faktor internal dari generasi muda itu sendiri yang menjadi *push factor* utama.

Faktor pertama yaitu globalisasi sebagai pendorong terjadinya emigrasi intelektual. Adanya dekonstruksi terhadap konsep tatanan Westphalia mengenai negara mendorong terjadinya pengkajian kembali konsep negara-bangsa. Entitas geo-politik tidak lagi berdasarkan batas wilayah tetapi lebih kepada keterikatan budaya, etnik, agama dan juga keterikatan sejarah asal-usul (Fukurai, 2020).

Faktor kedua yaitu faktor domestik atau faktor nasional dari negara asal terutama ketika pemerintah dianggap tidak memberikan iklim yang kondusif bagi kehidupan warga negaranya. Instabilitas politik dapat mendorong terjadinya *brain drain* seperti halnya yang terjadi di Pakistan. Lingkungan sosial politik yang tidak stabil di Pakistan telah mendorong kaum professional yang sangat berkualifikasi dan teralih berpindah ke universitas tingkat dunia di luar negeri untuk dapat melakukan penelitian yang mereka lakukan (Meo et al., 2024).

Selain itu, studi kasus emigrasi intelektual di Singapura menunjukkan bahwa banyak keturunan China yang melakukan emigrasi karena mengemukannya ide-ide pro-demokrasi yang mendorong warga asli Singapura untuk meninggalkan negaranya. Singapura adalah negara yang tergantung kepada tenaga kerja asing

karena telah mengalami kehilangan sumber daya kapital atau *brain drain* sejak tahun 1990an. Penyebab utamanya terjadinya *brain drain* adalah sistem politik yang tidak demokratis sehingga mendorong masyarakat Singapura khususnya keturunan China untuk melakukan emigrasi (Fetzer & Millan, 2015).

Faktor ketiga yaitu faktor pribadi atau faktor internal dari tenaga kerja itu sendiri. Para pekerja mengejar kehidupan yang lebih baik dari perspektif personal mereka. Pada studi kasus Malaysia misalnya, mereka mengejar adanya kualitas hidup yang lebih baik, keseimbangan kerja dan kehidupan yang baik, gaji lebih baik dan prospek karier, serta lingkungan kerja yang profesional (Abd Hamid et al., 2022).

Dorongan personal lainnya yang dapat muncul ditemukan pada sikap beberapa generasi muda lulusan dari program sarjana S1 di Universitas di Jerman dan Ceko. Pada penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa jurusan ekonomi di North Bohemia dan Saxony ternyata mahasiswa Jerman menyatakan minat yang lebih besar dibandingkan mahasiswa Ceko untuk bekerja di luar negeri. Namun lulusan dari Universitas Jerman memutuskan untuk hanya memilih migrasi untuk sementara, sedangkan mahasiswa Ceko cenderung berencana untuk berpindah secara tetap atau permanen. Salah satu pertimbangan kepindahan mereka adalah mengejar besarnya gaji di tempat kerja di luar negeri. Namun, faktor tersebut bukan faktor utama tetapi justru pernyataan "*I want to live in a different country*" atau "Saya ingin tinggal di negara yang berbeda" dan "*the opportunity to gain international work experience*" atau kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja internasional (Reissová et al., 2021).

Meskipun terdapat tiga faktor utama di atas namun penyebab keputusan migrasi begitu beragam pada setiap studi kasus. Kompleksitas dapat terlihat karena faktor-faktor penyebabnya sangat terkait seperti yang terjadi pada studi kasus di Malaysia. Berdasarkan studi tersebut terlihat bahwa emigrasi terjadi karena adanya interaksi kompleks antara pertimbangan individu dengan dorongan dari lingkungan sosial untuk melakukan migrasi. Hal ini khususnya terjadi pada para pekerja profesional di bidang pelayanan kesehatan (*healthcare workers*). Dorongan dari seorang individu untuk bermigrasi dipengaruhi pula oleh dukungan sosial seperti

jaringan profesional, hubungan kekeluargaan dan masyarakat yang dimiliki individu tersebut di negara tujuan (Mohamed et al., 2023).

Bagi negara asal, migrasi yang terjadi khususnya dalam konteks emigrasi intelektual dapat memenuhi keinginan dan kepentingan tenaga kerja tersebut. Namun, emigrasi dapat berpotensi negative terhadap negara tujuan apabila emigrasi malah menyulut akar konflik politik atau ketegangan antara masyarakat yang memiliki kemiripan budaya. Berpindahnya warga negara ke wilayah negara lain tidak hanya membawa dirinya tetapi juga budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Apabila masyarakat tersebut kemudian menetap dan tidak kembali lagi ke negara asalnya maka ia akan menyebarkan budaya ke negara tujuan. Contohnya, masyarakat Indonesia dan Malaysia meskipun memiliki akar budaya yang serupa tetapi tidak dapat terlepas dari potensi ketegangan terkait kepemilikan budaya. Pemerintah Malaysia melakukan klaim terhadap warisan budaya Indonesia seperti kuda kepang, barongan, reog serta batik (Sunarti & Fadeli, 2021). Hal ini menyulut kemarahan warga negara Indonesia yang merasa kepemilikannya dirampas. Dalam hal ini sebenarnya telah terjadi penyebaran budaya melalui emigrasi termasuk emigrasi intelektual, yang secara tidak langsung mendorong diadopsinya nilai-nilai budaya Indonesia oleh masyarakat tujuan yaitu Malaysia. Asimilasi budaya yang terjadi menjadikan Malaysia merasa juga memiliki akar budaya yang Indonesia juga miliki.

Di sisi lain, fenomena *brain drain* dapat juga dilihat sebagai solusi terhadap masalah pengangguran terdidik (*educated unemployment*) seperti yang terjadi di Indonesia. Pada studi kasus mengenai Indonesia terlihat bahwa pengangguran terdidik dapat dipengaruhi oleh *brain drain* dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi upah minimum provinsi tidak memiliki efek signifikan dan negatif terhadap pengangguran berpendidikan, Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia (Yunitasari et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian telah berupaya memberikan rekomendasi bagi pengangguran terdidik yang berpindah ke negara lain. Dalam studi kasus Ceko dan Jerman, diusulkan bahwa ketentuan mengenai migrasi yang sementara, agar tidak

saja melibatkan pemerintah pusat tetapi juga pemerintah yang berwenang di tingkat daerah. Hal itu terutama perlu diciptakan kondisi yang mengurangi potensi migrasi tenaga kerja secara permanen (Reissová et al., 2021).

Ada setidaknya lima langkah penyusunan kebijakan yang dapat dipertimbangkan agar emigrasi terdidik tidak terus meningkat sehingga mengakibatkan kerugian modal sumber daya manusia bagi negara asal. Beberapa pertimbangan kebijakan di antaranya:

1. Kebijakan Pemerintah terkait Ketenagakerjaan

Ketersediaan lapangan kerja di bidang-bidang yang dimiliki generasi muda merupakan hal penting untuk menahan laju *brain drain*. Studi kasus di Turki dapat menjadi contoh bagaimana ketiadaan kesempatan karir mendorong tingginya *non-returning graduates*. Lebih dari 40% *brain drain* yang dialami Turki diakibatkan oleh tidak cukup tersedianya lapangan kerja di bidang-bidang yang dipelajari oleh generasi mudanya (Metin, 2023).

Pemerintah juga dapat memberikan insentif kepada tenaga kerja terdidik misalnya dalam bentuk insentif pajak untuk profesional berbakat. Selain itu dapat juga ditingkatkan iklim yang kondusif bagi tenaga terdidik. Misalnya adanya investasi dalam riset dan inovasi serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, swasta dan akademisi. Pendekatan yang progresif diharapkan dapat menciptakan *brain gain* bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan (Sarjito, 2025).

2. Kebijakan Pemerintah terkait Pendidikan

Pada studi kasus China dan juga Turki, pemberian *incentives* dapat menjadi alternatif pilihan kebijakan untuk ditawarkan kepada para lulusan mereka yang ada di luar negeri. Dalam hal ini, Pemerintah merumuskan berbagai kebijakan khusus bagi para pelajar China agar merasa terpanggil untuk pulang membangun negerinya setelah selesai studi di luar negeri. Namun diakui, China masih perlu memiliki sistem yang lebih kuat dan diberlakukan secara merata untuk menahan laju *brain drain* dalam periode jangka panjang. Masih terlihat pula adanya kesenjangan yang muncul di antara para lulusan misalnya mereka yang lulus dari pendidikan ilmu

pengetahuan alam akan lebih mudah memperoleh pekerjaan dibandingkan mereka yang belajar ilmu sosial. Demikian pula beberapa lulusan lebih mudah mendapatkan pekerjaan di provinsi tertentu dibandingkan wilayah yang lain (Wang, 2023).

Kebijakan lain yang dapat diusulkan dalam sektor pendidikan agar potensi brain drain menjadi brain gain adalah dengan memperkuat sistem pendidikan di negara asal. Dalam studi kasus Indonesia misalnya, diusulkan adanya peningkatan pendanaan riset, pemberian insentif karier, perluasan jejaring diaspora serta adanya pembenahan sistem pendidikan dan kebijakan publik (Sari et al., 2025).

### 3. Kebijakan terkait Diaspora

Upaya menahan laju *brain drain* dapat juga dilakukan melalui dukungan dari kelompok diaspora di luar negeri, yang diharapkan dapat terlihat dalam pembuatan kebijakan. Berpindahnya talenta Indonesia keluar negeri sebenarnya telah diatasi dengan kebijakan pemerintah yang mengakui keberadaan diaspora. Untuk seterusnya kelompok diaspora dapat lebih jauh berperan. Misalnya jaringan *Indonesia Diaspora Network* (IDN) serta *Indonesia Diaspora Network Global* (IDN Global) dapat menjalankan perannya sebagai aktor utama penyebar pemikiran globalis kepada semua pihak. Selain itu, diaspora dapat mempengaruhi kebijakan migrasi intelektual sehingga memberikan dampak positif kepada mereka (Elfinur, 2021).

### 4. Kebijakan terkait Sistem Dwi Kewarganegaraan

Lebih lanjut dari sekedar mengakui keberadaan dan peran dari kelompok diaspora sebagai aset strategis bangsa, beberapa penelitian mengusulkan diberlakukannya model dwi kewarganegaraan terbatas. Hal ini dapat berdampak positif pada ekonomi dan Pembangunan nasional negara asal. Dengan diberlakukannya konsep dwi kewarganegaraan, kelompok diaspora tetap memiliki keterikatan hukum dan ekonomi tanpa kehilangan status kewarganegaraan Indonesia nya (Jumantoro et al., 2025).

Potensi manfaat diberlakukannya konsep dwi kewarganegaraan diantaranya dapat meningkatkan hubungan ekonomi antara negara asal dengan negara tujuan/tempat bermukim, dapat terlibat dalam pengambilan Keputusan negara asal yang mempengaruhi stabilitas politik dan kemajuan ekonomi, mempertahankan tenaga ahli dari negara asal, peningkatan peluang investasi di negara asal, serta diaspora dapat lebih mudah mempromosikan seni, budaya serta produk lokal di negara tempat mereka bermukim (Jumantoro et al., 2025).

Namun, beberapa pihak ada yang memandang kontra terhadap konsep ini. Pertimbangan kontra didasari antara lain kenyataan bahwa kelompok diaspora memiliki kewajiban ganda yang berlaku di negara asal maupun negara tempat bermukim, potensi konflik hukum terkait status kewarganegaraan, kepemilikan asset, hak waris, pernikahan dan perceraian, berkurangnya loyalitas kepada negara asal dibandingkan dengan negara tempat bermukim, potensi penyalahgunaan status hukum misalnya penghindaran pajak dari negara asal atau negara tempat bermukim, serta konsep dwi kewarganegaraan beresiko mengarah kepada resiko spionase dan infiltrasi asing (Sarjito, 2025).

##### 5. Kebijakan terkait Sistem Politik yang lebih demokratis

Upaya menahan laju *brain drain* dapat juga dilakukan dengan memperbaiki kondisi politik agar lebih kondusif bagi masyarakat. Misalnya pemerintah dapat menetapkan Alternatif menahan laju *brain drain* dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan sistem politik yang lebih demokratis. Dalam kasus *brain drain* yang dialami Singapura misalnya, demokratisasi dan perluasan pendidikan bisnis dan teknis dianggap akan lebih efektif dalam melestarikan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, iklim yang demokratis akan mengurangi impor tenaga kerja oleh Singapura (Fetzer & Millan, 2015).\*\*\*

### BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa dampak ekspresi Gen Z dan pemerintah (pejabat dan tokoh masyarakat) dalam platform X dan *newsmedia* dengan tagar KaburAjaDulu terhadap Pertahanan Negara dan Diplomasi Indonesia

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi data terkait dua hal yaitu

1. Bagaimana *sentiment* masyarakat Indonesia dalam Tagar KaburAjaDulu pada *platform X*?
2. Bagaimana *sentiment* para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menanggapi adanya fenomena Tagar KaburAjaDulu pada *news media*?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara empiris, akademis, maupun praktis.

1. Manfaat Empiris: Menyediakan data berbasis analisis sentimen dari platform X dan media berita untuk memahami persepsi masyarakat dan pejabat terkait fenomena #KaburAjaDulu.
2. Manfaat Akademis:
  - Memperluas kajian tentang hubungan antara tren media sosial, migrasi generasi muda, dan ketahanan nasional dalam studi hubungan internasional dan keamanan.
  - Mengembangkan konsep fragmentasi masyarakat berdasarkan identifikasi bibit konflik terkait isu sosial politik yang berpotensi mengarah kepada disintegrasi bangsa
  - Mengembangkan konsep intermestik (Faktor internasional dan domestik) khususnya terkait citra pemerintahan dalam kajian kebijakan luar negeri dan diplomasi
3. Manfaat Praktis: memberikan rekomendasi kebijakan bagi :
  - Kementerian Pendidikan dan Ristek dalam mengatasi potensi *brain drain*
  - Kementerian Ekonomi dan Perdagangan mengenai Upaya peningkatan daya tarik ekonomi dan peluang kerja di dalam negeri.

- Kementerian Pertahanan dalam mendorong upaya sosialisasi kesadaran bela negara sebagai kewajiban seluruh warga negara
- Kementerian Luar Negeri dalam pengelolaan citra Indonesia dalam diplomasi Indonesia di luar negeri.\*\*\*

## BAB 4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Big Data* dari *Continuum* dan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena #KaburAjaDulu dalam kaitannya dengan pertahanan negara dan diplomasi Indonesia. *Big Data* dari *Continuum* digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis tren percakapan digital yang berkembang di berbagai platform media sosial seperti X (*Twitter*), *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*.

Selain pendekatan *big data*, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam pemahaman mengenai motivasi di balik partisipasi dalam gerakan #KaburAjaDulu, serta implikasi sosial-politiknya terhadap kebijakan nasional. Wawancara mendalam dilakukan dengan akademisi, pakar kebijakan luar negeri, serta individu yang telah bermigrasi atau berencana pindah ke luar negeri guna mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong keputusan mereka.

Hasil dari analisis *big data* kemudian dikontekstualisasikan dengan temuan kualitatif guna memastikan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena ini. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak #KaburAjaDulu terhadap persepsi nasionalisme, kebijakan migrasi, serta stabilitas pertahanan dan diplomasi Indonesia.

### Sumber Data yang diperlukan

1. Konten di *Platform X* yang digunakan oleh Masyarakat Indonesia
2. Konten di *newsmedia* yang digunakan oleh pejabat negara dan tokoh masyarakat

### Analisis Data

1. Analisa *sentiment* positif dan negative terhadap fenomena KaburAjaDulu serta kata populer melalui platform X
2. Analisa *sentiment* positive dan negative para pejabat negara dan tokoh Masyarakat terhadap fenomena KaburAjaDulu serta kata populer melalui *newsmedia*

Data 1: Bagaimana *sentiment* Masyarakat Indonesia dalam Tagar KaburAjaDulu pada platform X?

Kata kunci: #KaburAjaDulu, #IndonesiaGelap, #Migrasi, #KerjaDiLuarNegeri, #GenerasiMuda, #BrainDrain

Data 2: Bagaimana *sentiment* para pejabat dan tokoh dalam menanggapi adanya fenomena Tagar KaburAjaDulu pada newsmedia?

Kata kunci: #Fenomena #KaburAjaDulu, #Respon Pemerintah terhadap #KaburAjaDulu, Peluang Kerja di Luar Negeri, Generasi Muda dan Migrasi, Dampak *Brain Drain* bagi Indonesia

### Teknik Pencarian Data

Dalam pencarian data, tim peneliti juga berupaya untuk dapat menyaring sumber data yang benar-benar relevan dengan topik penelitian. Penelitian in menggunakan *Machine Learning Engine* agar perbincangan di media yang ditangkap benar-benar merupakan aspirasi publik. Upaya *bot/buzzer detection* dilakukan untuk mendeteksi akun yang mencurigakan. Karakteristik akun yang mencurigakan adalah apabila usia akun masih relatif baru serta adanya frekuensi *tweet* maupun *retweet* yang tinggi. Dengan menggunakan *Machine Learning Engine* diperkirakan dapat tercapai prediksi *bot* dengan tingkat akurasi sebesar 86% (Abdillah et al., 2016).

Contoh akun yang tidak jelas atau tidak dapat teridentifikasi terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Contoh-contoh Akun *Undefined*

Sumber: Twitter/x

Langkah awal untuk menangkap perbincangan mengenai isu yang diteliti adalah dengan upaya mendefinisikan *keyword* yang spesifik terlebih dahulu, seperti terlihat pada tabel 4.1. Makin tinggi eksposur perbincangan mengenai suatu isu menandakan isu tersebut lebih populer oleh publik (Abdillah et al., 2016). Selain itu ditentukan juga klasifikasi jabatan untuk memilah sentiment yang dinyatakan oleh publik tertentu atau pejabat di tingkat tertentu yang akan dicari seperti terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.1 *Keyword* Penelitian

Faktor	Keyword
KaburAjaDulu	["kabur aja dulu", "kaburajadulu", "kerja luar negeri", "kerja luar negri", "kerja pindah negara", "brain drain"]
Pindah Kewarganegaraan	["kewarganegaraan", "warga negara", "passport", "paspor", "permanen"]
Jalur Pendidikan	["s2", "s3", "master", "phd", "pendidikan", "kuliah", "studi", "beasiswa", "lpdp"]
Jalur Bekerja	["migran", "tki", "tkw", "bekerja", "kerja"]

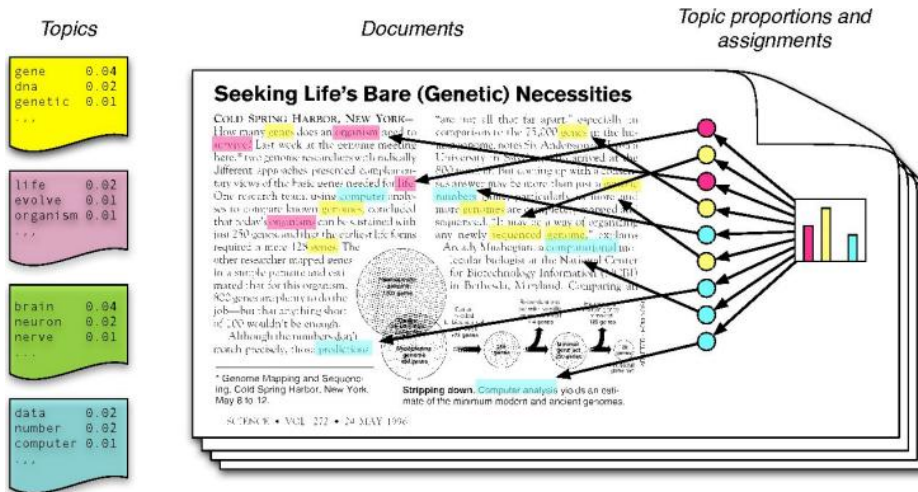
Tabel 4.2 Klasifikasi Jabatan

Klasifikasi Jabatan	Termasuk Siapa Saja
Pemerintah Pusat	Presiden, Menteri, Wakil Menteri, Menko, Dirjen, Deputi, dll
Tokoh Non-Pemerintah	Politisi partai, analis, peneliti, dosen, aktivis, tokoh masyarakat, penulis
Legislatif	DPR, MPR, Ketua/Wakil Komisi
Pejabat Non-Kementerian	Kepala BP3MI, BKKBN, lembaga negara non-kementerian, utusan khusus, staf presiden

Upaya deteksi *sentiment* juga dilakukan dengan menggunakan *Multi-Task Deep Neural Network* (MT-DNN). Metode yang digunakan adalah *Sentence Classification*. Dalam proses kategorisasi sentimen, metode ini juga mempertimbangkan analisis emosi. Output sentimen yang muncul cukup beragam yaitu output sentimen positif, negatif, dan netral. Metode ini mampu mendeteksi sentimen dengan GLUE benchmark 82.7% (Liu et al., 2020).

Dalam mengkaji suatu isu dapat ditemukan beberapa topik yang terkait. Agar dapat dengan mudah mengetahui secara spesifik topik apa yang banyak diperbincangkan dari suatu isu maka digunakan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA). Metode ini dapat mengidentifikasi topik-topik perbincangan dari suatu isu. Tiap-

tiap topik pun memiliki karakter yang ditentukan oleh distribusi kata-kata yang ada, seperti terlihat pada gambar berikut ini. \*\*\*



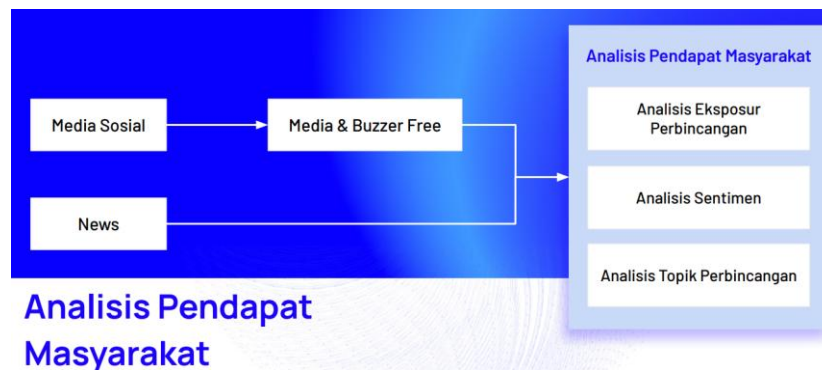
Gambar 4.1 Latent Dirichlet Allocation (LDA)

Sumber: (Blei et al., 2003)

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Hasil

Analisis pendapat masyarakat merupakan fokus utama dari data yang mendasari penelitian ini. Analisis difokuskan kepada tiga hal yaitu: analisis eksposur perbincangan, analisis sentimen dan analisis topik perbincangan, seperti terlihat pada Gambar 5.1



Gambar 5.1 Analisis Pendapat Masyarakat

Adapun perbincangan yang diteliti sebanyak 180.115 pembicaraan yang dilakukan oleh 148.710 akun media sosial selama periode penelitian yaitu 1 Desember 2024 hingga 31 Maret 2025, seperti tergambar berikut ini:



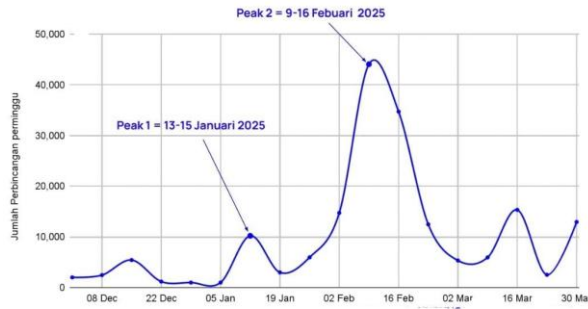
Gambar 5.2. Profil Data *Twitter*

Sedangkan analisis media yang dilakukan adalah terhadap portal berita Detik, Kompas dan Tribun.



Gambar 5.3. Data Pemberitaan

Diperoleh data bahwa terjadi fluktuasi perbincangan mengenai fenomena tagar KaburAjaDulu sepanjang periode penelitian, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.4 Perbincangan KaburAjaDulu di *Twitter/X*

Sepanjang periode penelitian terlihat ada dua periode peak yaitu Peak 1 pada 13-15 Januari 2025 dan Peak 2 pada 9-16 Februari 2025. Rincian mengenai jumlah perbincangan pada periode tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Periode Peak 1 13-15 Januari 2025 dan Contoh Perbincangan

Periode	Jumlah Perbincangan
01 Dec - 07 Dec	1,998
08 Dec - 14 Dec	2,441
15 Dec - 21 Dec	5,420
22 Dec - 28 Dec	1,168
29 Dec - 04 Jan	975
05 Jan - 11 Jan	986
12 Jan - 18 Jan	10,203
19 Jan - 25 Jan	2,976
26 Jan - 01 Feb	5,953
02 Feb - 08 Feb	14,726

Periode	Jumlah Perbincangan
09 Feb - 15 Feb	44,082
16 Feb - 22 Feb	34,723
23 Feb - 01 Mar	12,462
02 Mar - 08 Mar	5,330
09 Mar - 15 Mar	5,939
16 Mar - 22 Mar	15,331
23 Mar - 29 Mar	2,904
30 Mar - 05 Apr	12,938

Peak 1	
Periode	13-15 Januari 2025
Rata-rata Perbincangan	3,000 perbincangan / hari

**HRD BACOT** @hrdbacot

Masa iya kita #KaburAjaDulu akan ke vietnam? Berati kan kita secara development negara, kita kebalap banget dong, udah kebalap malaysia, singapore, sekarang vietnam.

Ini secara political will sebenarnya kita mau jadi apa? Kaya gak keliatan gitu roadmapnya 2045 emas

Tabel 5.2 Periode Peak 2 (9-16 Februari 2025) dan Contoh Perbincangan

Peak 2	
Periode	9-16 Februari 2025
Rata-rata Perbincangan	7,100 perbincangan / hari

**Raymond** @RaymondJP

Ada beberapa alasan saya pindah kewarganegaraan jadi WNI. Dan saya yakin sudah banyak yang tahun benefits dari hidup di Jepang.

Alasan paling kuat yaitu "PASSPORT". Yang mau #KaburAjaDulu boleh simak.

**Mas Piyu** @Piyusaja2

\*Angka tidak berbohong

#KaburAjaDulu

Kalian masih ribut2 soal bagusn kerja di LN atau di dalam negeri? Aduh.

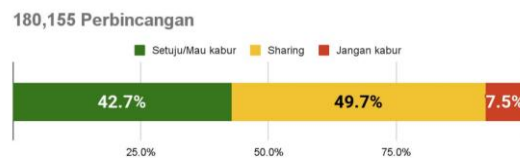
Coba lihat tabel hitung2an ini. Mari kita bandingkan. Gaji, sy pakai angka bagus. Di LN dapat 20 juta (Jepang/Korea), itu bagus utk pekerja kasar. Di dalam negeri, gaji 4 juta juga bagus. Di Jawa Tengah, Yogya, UMP itu cuma 2 jutaan. Bahkan di Jabodetabek yg UMP 5 juta, buanyak yg real gajinya dibawah itu, ada yg cuma 1,5 juta. Jadi mari ambil angka sama2 tinggi.

Biaya makan, di LN pakai Rp 70.000 sekali makan. Di dalam negeri, cuma Rp 15.000. kost/kontrak ambil angka paling realistis hemat. Transport, biaya lain2 juga paling hemat. Lantas apa kesimpulannya?

Mau kalian jungkir balik otak-atik angkanya, kerja di LN akan selalu potensial saving lebih tinggi secara nominal. Bahkan jika biaya hidup di

## Bagaimana Pandangan Publik terhadap Fenomena Tagar KaburAjaDulu?

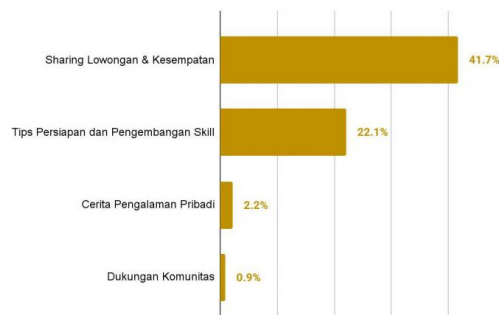
Berdasarkan 180.155 percibangan dapat terlihat bahwa setuju untuk mau kabur adalah 42,7% sedangkan yang kontra atau melarang kabur adalah 7.5%. Mayoritas dari percibangan yaitu hampir 50% atay tepatnya 49,7 % hanya membagikan pandangan, pengalaman tinggal di luar negeri dan info lowongan pekerjaan.



Gambar 5.5 Kategorisasi Topik Percibangan

Meskipun jumlah kelompok sharing/berbagai info terkait KaburAjaDulutidak mencapai jumlah 50% tetapi kelompok ini memiliki potensi untuk membuka, memperdalam dan memperluas ruang penyebaran keresahan masyarakat. Dengan demikian hal ini akan memperkuat niat kabur di kalangan netizen. Dalam hal terbuka semacam upaya memperkuat sentimen kolektif untuk memilih “kabur.” Sementara kelompok tandingan yang mendorong untuk tidak kabur dianggap kurang mampu menyeimbangkan arus percakapan yang dominan.

Kelompok yang memberi dukungan berupaya membagikan informasi seperti terlihat pada Gambar 5.6 diantaranya membagi informasi peluang kerja, beasiswa luar negeri, tips persiapan keterampilan, kisah nyata pengalaman kabur serta saling memberikan dukungan. Dalam percibangan yang ditemukan terlihat bahwa keresahan bertemu dengan solidaritas kolektif dan harapan.



Gambar 5.6 Topik Percibangan Kelompok *Sharing*

Seperti terlihat pada gambar tersebut, informasi lowongan dan kesempatan kerja merupakan topik yang paling sering dibicarakan yaitu sekitar 41,7%. Informasi yang disampaikan adalah lowongan kerja, program atau beasiswa luar negeri yang bisa diakses oleh siapa saja. Tujuan dari informasi ini adalah untuk membantu netizen agar mempersiapkan diri kabur sehingga peluang dapat dimanfaatkan dengan baik. Berikut ini adalah beberapa contoh perbincangan terkait informasi lowongan dan kesempatan:



Gambar 5.7 Contoh Perbincangan Informasi Lowongan dan Kesempatan

Selain informasi, kelompok *sharing* juga membagikan tips persiapan dan pengembangan skill. Kelompok ini mencakup 22,1% dari seluruh perbincangan. Perbincangan yang disampaikan terkait tips teknis atau motivasi untuk persiapan kabur mulai dari belajar bahasa, meningkatkan skill, menyiapkan dokumen dan mental. Fokus dari perbincangan ini adalah investasi jangka panjang untuk kesiapan kabur.



Gambar 5.8 Contoh Perbincangan Tips Persiapan dan Pengembangan *Skill*

Dari seluruh perbincangan yang diteliti terdapat kelompok yang menyatakan keraguan, ketakutan dan hambatan nyata untuk kabur. Perbincangan terkait biaya hidup tinggi di luar negeri, tekanan emosional serta resiko keamanan di luar negeri. Gambar berikut ini menunjukkan beberapa pertimbangan kontra terhadap gerakan KaburAjaDulu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan “kabur” tidak sesederhana yang kita pikirkan dan bukan hanya sekedar keinginan saja.



Gambar 5.9 Topik Perbincangan Kelompok Kontra

Pertimbangan-pertimbangan yang tidak mendukung “kabur” diantaranya adalah faktor realita dan tantangan hidup di luar negeri sebesar 38,4%. Dalam hal ini perbincangan menyoroti bahwa kondisi negara tujuan tidak lebih baik daripada negara asal. Selain itu ada beberapa isu yang muncul antara lain PHK, kesepian, tekanan kerja serta ketidakstabilan global misalnya terjadinya perang. Contoh-contoh perbincangan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.10 Contoh Perbincangan Realita dan Tantangan Hidup di Luar Negeri

Faktor penghalang lainnya adalah faktor emosional yang disuarakan oleh sekitar 16,6%. Perbincangan mengarah kepada beratnya beban ketika melakukan migrasi karena harus meninggalkan keluarga. Faktor emosi lainnya adalah adanya rasa bersalah, homesick dan kerindungan kepada keluarga yang mendorong mereka untuk tetap bertahan di tanah air



Gambar 5.11 Contoh Perbincangan Faktor Emosional dan Keluarga

Alasan lain yang juga terungkap adalah masalah biaya yang diperlukan dalam melakukan migrasi atau “kabur.” Sebanyak 10,3% netizen menyatakan adanya hambatan finansial sebagai alasan utama tidak mendukung gerakan KaburAjaDulu. Menurut perbincangan ini tidak semua orang memiliki akses kepada modal, koneksi atau *skill*. Selain itu dibahas pula biaya pindah, biaya sewa, biaya dokumen legal, dan persiapan biaya awal untuk berpindah yang tergolong sangat tinggi. Berikut ini adalah contoh perbincangan yang membahas hal tersebut.



Gambar 5.12 Contoh Perbincangan Biaya Keterbatasan dan Finansial

### Alasan di Balik #KaburAjaDulu: Harapan, Peluang dan Tujuan Lebih Baik

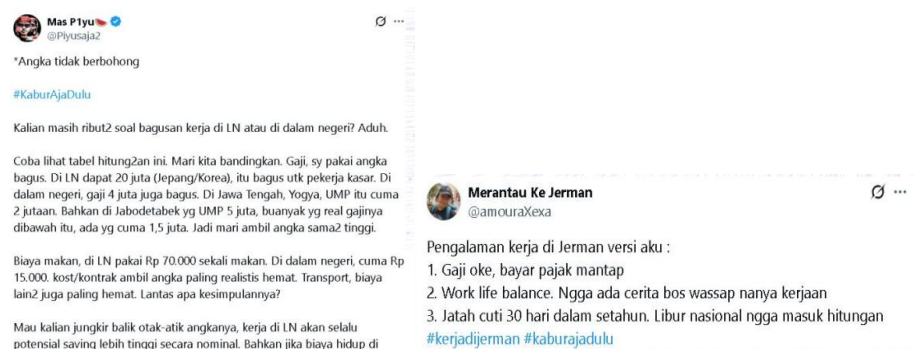


Gambar 5.13 Gambar Topik Perbincangan Alasan #KaburAjaDulu

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap perbincangan yang muncul maka terlihat bahwa dukungan terhadap tagar #KaburAjaDulu tidak hanya didasari oleh keinginan untuk pergi, tetapi juga harapan akan kehidupan yang lebih layak. Netizen menyampaikan bahwa alasan yang mendasari dukungan kepada tagar karena alasan finansial, semangat untuk berkembang, hingga

ketidakpuasan terhadap kondisi dalam negeri. Namun, perbincangan yang terlihat pada Gambar 5.13 dapat dilihat sebagai adanya semangat membangun masa depan dengan cara yang realistis dan terencana.

Faktor pertimbangan terhadap keuntungan finansial dan potensi ;ingkungan yang profesional terlihat pada perbincangan 22,3% netizen. Menurut kelompok ini, banyak pihak yang melihat luar negeri sebagai tempat dengan nilai kerja yang lebih dihargai. Dari *sisi pull factor* atau daya tarik utama dari luar negeri adalah pemberian gaji lebih besar dan *work-life balance* didapat. Contoh komentar terkait dapat terlihat pada Gambar 5.14.



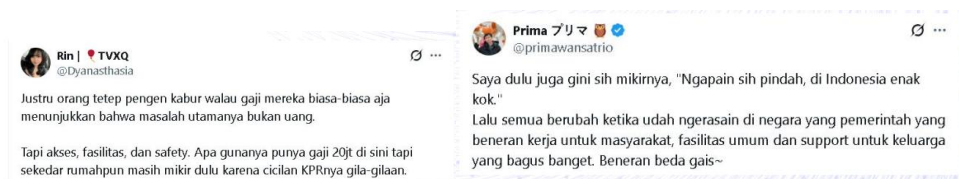
Gambar 5.14 Contoh Perbincangan Keuntungan Finansial dan Profesional

Sementara itu, sejumlah 16,7% netizen menunjukkan adanya semangat, harapan, dan cita-cita bersama untuk “naik kelas” secara hidup. Nada optimisme mendominasi di dalam perbincangan yang ada, ada semangat kolektif untuk mengejar hidup lebih baik. Meskipun tidak semua merasa siap secara materi untuk “kabur” tetapi netizen menunjukkan bersemangat untuk terus belajar dan berkembang. Contoh perbincangan yang ada terlihat pada Gambar 5.15.



Gambar 5.15 Contoh Perbincangan Harapan & Semangat untuk Pindah

Sejumlah netizen yaitu 7,7% menganggap bahwa negara tujuan lebih peduli terhadap warga negaranya dibandingkan dengan negara asal terhadap dirinya. Kondisi yang mendukung kehidupan lebih baik seperti adanya fasilitas umum, sistem transportasi, dan perlindungan sosial dinilai lebih baik serta potensi hidup lebih tenang dan tidak membebani termasuk perbincangan yang menjadi alasan untuk “kabur.” Perbincangan terkait hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.16.



Gambar 5.16 Contoh Perbincangan Faktor Publik dan Kualitas Hidup

Alasan untuk kabur tidak saja *pull factor* dari negara tujuan tetapi juga *push factor* yang cenderung negatif dari negara asal. Sejumlah 6,3% netizen memberikan dukungan untuk kabur karena adanya rasa frustrasi akibat banyaknya kasus korupsi, ketimpangan kebijakan publik, dan ketimpangan dalam berbagai aspek lainnya. Dukungan terhadap tagar “kabur” sebenarnya bukan merupakan pernyataan benci terhadap negara tetapi pengungkapan kekecewaan terhadap pemerintah. Dengan kata lain, gerakan tagar KaburAJarDulu merupakan reaksi terhadap stagnasi dan kegagalan sistem, bukan merupakan pernyataan personal atau anti-nasionalis.

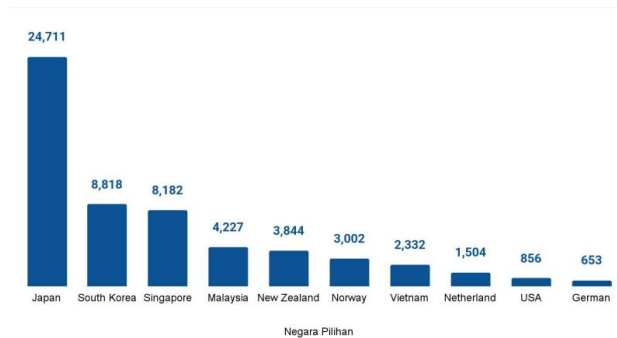


Gambar 5.17 Contoh Perbincangan Kritik terhadap Pemerintah

### Apa Pilihan Destinasi Utama “Kabur”, dan Bagaimana Strategi Mereka untuk Pindah?

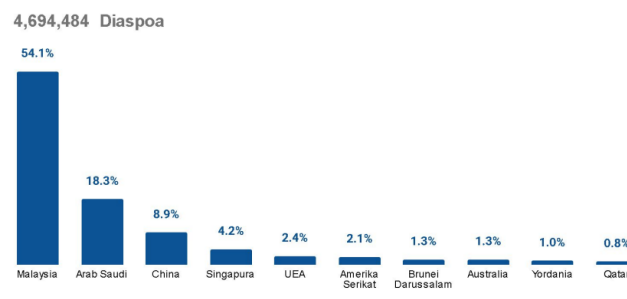
Berdasarkan data yang diperoleh, negara-negara yang menjadi tujuan “kabur” ternyata tidak terlalu jauh jaraknya dari Indonesia yaitu negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Tagar

#KaburAjaDulu terdengar spontan dan emosional, namun pilihan negara tujuan yang muncul dalam percakapan di media sosial menunjukkan pola tersebut yang cukup konsisten.



Gambar 5.18 Top 10 Ekspektasi Negara Tujuan: Akan Kabur Kemana?

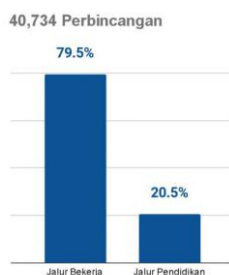
Sedangkan berdasarkan data jumlah masyarakat Indonesia yang telah melakukan migrasi dan menjadi diaspora di negara lain, terlihat bahwa tujuan dari mayoritas masyarakat Indonesia adalah kawasan Asia dan Timur Tengah. Diaspora Indonesia selama ini telah terkonsentrasi di kawasan tersebut. Malaysia merupakan negara tujuan utama dengan lebih dari 2,5 juta WNI kemudian tujuan lain adalah Arab Saudi dengan lebih dari 850 ribu WNI yang telah bermukim di sana. Negara lain seperti China, Singapura, UEA, dan Qatar juga masuk dalam daftar 10 besar negara yang menjadi tempat bermukim diaspora Indonesia. Gambar 5.19 menggambarkan kondisi tersebut.



Gambar 5.19 Top 10 Negara Telah Menjadi Tujuan Kabur

### Jalur yang Ditempuh: Mayoritas Pilih Kerja, Waspada Jalur Gelap

Netizen mengungkapkan bahwa “kabur” didorong oleh kebutuhan terkait mencari pekerjaan dan juga untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Gambar 5.20 menggambarkan jalur yang ditempuh untuk “kabur.”



Gambar 5.20 Strategi Netizen untuk Kabur

Sejumlah 79,5% dari total perbincangan menyebut jalur bekerja sebagai pertimbangan utama. Hal ini didorong oleh kondisi pasar kerja Indonesia yang dinilai stagnan, tidak inklusif, dan rawan ketimpangan. Selain itu maraknya PHK, upah tidak kompetitif, dan minimnya kepastian kerja menjadi faktor lainnya. Netizen melihat bekerja di luar negeri sebagai jalan keluar paling cepat dan konkret untuk memperbaiki kualitas hidup.

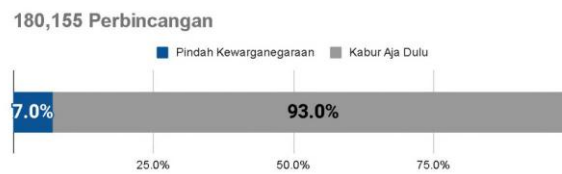
Selain itu, sejumlah 20,5% dari total perbincangan memilih jalur pendidikan, seperti beasiswa, pertukaran pelajar, atau program kuliah sambil kerja. Jalur ini sering dipilih oleh mereka yang belum memenuhi syarat langsung bekerja, atau ingin membangun jalan jangka panjang melalui *skill building*.

Untuk mengejar tujuan tersebut, netizen mengungkap perbincangan mengenai jalur ilegal, yang umumnya bersifat peringatan dan penolakan. Netizen mengingatkan satu sama lain untuk tidak menempuh jalur tidak resmi, karena banyak yang berujung menjadi korban.

### Kabur Sementara, atau Sekalian Ganti Kewarganegaraan?

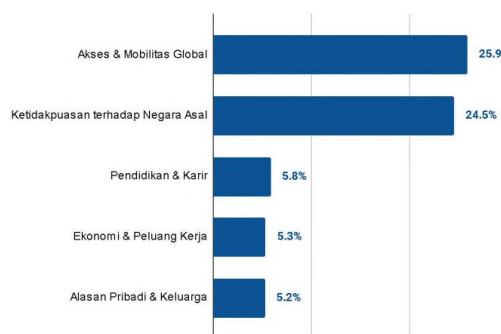
Berdasarkan data yang diperoleh, seperti terlihat pada Gambar 5.21, ternyata sebanyak 93% netizen menyuarakan keinginan untuk "kabur dulu" tanpa

menyebut tujuan permanen. Namun, 7% menyatakan secara terang-terangan bahwa ingin pindah kewarganegaraan. Meski jumlahnya tidak besar, prosentase tersebut tidak dapat dianggap sepele karena menyiratkan bahwa sebagian orang tidak memiliki niat untuk “pulang” malah memutuskan hubungan kewarganegaraan secara permanen. Dengan demikian, bagi kelompok ini, #KaburAjaDulu bukan hanya pelarian sementara, tapi menunjukkan hilangnya harapan terhadap negara asal.



Gambar 5.21 Prosentase Perbincangan Kabur Sementara atau Selamanya?

Netizen yang menyatakan keinginannya untuk berpindah kewarganegaraan merasa tidak lagi memiliki ruang untuk bertumbuh di negara asal, seperti terlihat pada Gambar 5.22. Faktor pemicu hal ini adalah adanya hambatan mobilitas global, kekecewaan terhadap pemerintah, tekanan ekonomi, serta alasan personal lainnya. Ketidaknyamanan bukan saja menjadi faktor tetapi juga faktor kepastian hidup mereka kebutuhan yang perlu dipenuhi.



Gambar 5.22 Topik Perbincangan: Alasan Memilih Pindah Kewarganegaraan

Dalam beberapa contoh perbincangan berikut terlihat bahwa netizen memilih mengganti kewarganegaraan karena adanya permasalahan dokumen yang dimiliki yaitu misalnya paspor Indonesia. Sejumlah 25.9% netizen mengeluhkan

masalah paspor Indonesia. Masalah lain yaitu pengajuan visa seringkali menyulitkan, memakan waktu lama, dan menambah beban biaya. Netizen Indonesia juga menganggap bahwa banyak negara lain lebih curiga dan ketat terhadap pemegang paspor Indonesia karena banyak menyalahgunakan visa (misalnya untuk menetap ilegal)



Gambar 5.23 Contoh Perbincangan Akses dan Mobilitas Global

Alasan lain untuk berpindah kewarganegaraan juga diakibatkan kekecewaan terhadap Indonesia. Sejumlah 24.5% netizen merasa tidak memiliki harapan terhadap kondisi negara. Alasan mereka mencakup ketidakpercayaan pada pemerintah, korupsi sistemik, dan kebijakan yang dianggap tidak adil atau diskriminatif. Dengan demikian mereka berharap bahwa mengganti kewarganegaraan adalah jalan untuk bertahan hidup.



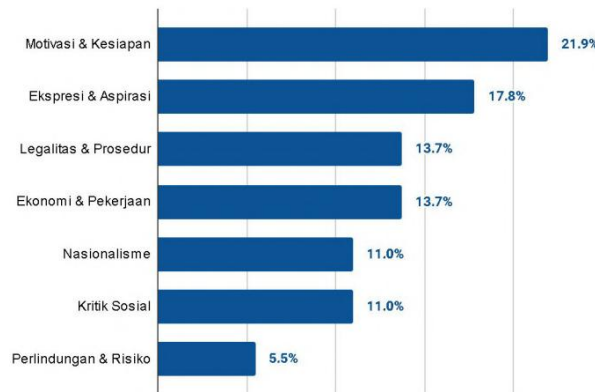
Gambar 5.24 Contoh Perbincangan Kekecewaan terhadap Indonesia

### Apa Kata Tokoh Publik Soal Gerakan #KaburAjaDulu?

Perolehan data dalam penelitian ini tidak saja terkait *sentiment* masyarakat Indonesia dalam Tagar KaburAjaDulu pada *platform* *Twitter/X*, tetapi juga terkait juga *sentiment* pejabat dan tokoh masyarakat dalam menanggapi fenomena Tagar KaburAjaDulu yang diperoleh dari *news media*. Media portal berasal dari berita Detik, Kompas, serta Tribun periode 1 Desember 2024 hingga 31 Maret 2025.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 5.24, para tokoh publik memberikan tanggapan yang beragam terhadap Tagar KaburAjaDulu. Tokoh-tokoh tersebut

menekankan pentingnya persiapan matang apabila berpindah atau memutuskan bekerja di luar negeri, seperti penguasaan keterampilan dan kesiapan mental. Para tokoh publik juga menekankan pentingnya hak berekspresi dan aspirasi para pekerja migran.



Gambar 5.25 *Statement* Tokoh Publik Seputar Fenomena KaburAjaDulu

Dalam Tabel berikut ini dapat terlihat beragam tema utama yang disampaikan oleh tokoh publik seputar fenomena KaburAja Dulu. Tema terkait beberapa hal diantaranya: Motivasi dan Kesiapan, Ekspresi dan Aspirasi, Legalitas & Prosedur, Ekonomi & Pekerjaan, Nasionalisme, Kritik Sosial dan Perlindungan & Risiko.

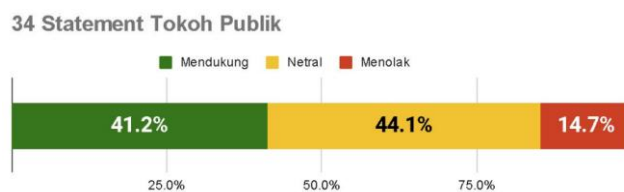
Tabel 5.3 *Statement* Tokoh Publik Seputar Fenomena KaburAjaDulu

Tema	Keterangan
Motivasi & Kesiapan	Dorongan untuk persiapan matang sebelum migrasi kerja. Menekankan perlunya keterampilan, riset, pelatihan, kesiapan mental, dan penguasaan bahasa
Ekspresi & Aspirasi	Hak warga untuk menyuarakan pendapat dan menunjukkan aspirasi pribadi. Pernyataan tentang kebebasan berekspresi, kritik konstruktif, suara generasi muda, dan otokritik terhadap pemerintah
Legalitas & Prosedur	Kepatuhan terhadap hukum dan proses resmi dalam migrasi kerja. Menekankan prosedur formal, jalur resmi, keterlibatan BP2MI, serta bahaya penipuan dan TPPO
Ekonomi & Pekerjaan	Isu ekonomi dan kondisi ketenagakerjaan dalam dan luar negeri. Membahas remitansi, investasi, upah, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, serta program pemerintah dalam membuka lapangan kerja
Nasionalisme	Semangat cinta tanah air dan kontribusi pada Indonesia. Menunjukkan rasa bangga, pengabdian, harapan untuk kembali, dan kontribusi diaspora bagi kemajuan bangsa
Kritik Sosial	Ungkapan keresahan atas kondisi sosial, ekonomi, atau politik dalam negeri. Menyoroti ketimpangan, ketidakadilan, minimnya lapangan kerja, hingga kritik terhadap pemerintah dan tuntutan perubahan
Perlindungan & Risiko	Perlindungan terhadap calon pekerja migran dan risiko migrasi ilegal. Mengingatkan tentang eksploitasi, penipuan, risiko bekerja secara ilegal, dan pentingnya keamanan serta perlindungan hukum

### Sikap Tokoh Publik terhadap Fenomena #KaburAjaDulu

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat ditetapkan 3 (tiga) kategori sikap tokoh publik terhadap fenomena KaburAjaDulu yaitu: Netral, Menolak dan Mendukung.

Sebagaimana terlihat pada visualisasi pada Gambar 5.26, terlihat bahwa sebagian besar menunjukkan sikap netral (44.1%) yang membuka ruang dialog dan refleksi kritis. Jumlah tokoh publik yang mendukung juga cukup signifikan (41.2%). Hal ini menegaskan pentingnya persiapan dan perlindungan bagi pekerja migran. Namun, sikap tokoh publik yang menolak jumlahnya mencapai (14.7%), yang merupakan kelompok suara minoritas. Hal ini memberikan peringatan terhadap risiko dan tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Hal yang serupa terjadi dalam dinamika di media sosial.



Gambar 5.26 34 *Statement* Tokoh Publik

Sikap Netral yang muncul dari pernyataan Tokoh Publik terlihat dalam berbagai pernyataan. Diantaranya tokoh publik menyatakan bahwa keputusan KaburAjaDulu perlu dilandasai pemikiran yang matang. Dari pernyataan yang disampaikan, para tokoh publik terlihat cenderung menghormati hak tiap individu. Selain menekankan pentingnya persiapan dan legalitas ketika berpindah negara, para tokoh publik menyatakan perlunya pemahaman tentang potensi risiko dan tantangan negara tujuan. Satu sikap netral terhadap tagar KaburAjaDulu adalah dengan pernyataan perlunya membuka ruang dialog dan solusi. Contoh *statement* sikap netral dari tokoh publik diantaranya sebaai berikut:

"Setiap warga negara punya hak untuk mengekspresikan dirinya. Kita harus hormati setiap ekspresi warga negara masyarakat, siapapun dia. Karena ini adalah negara yang menjamin hak atau kebebasan berekspresi atau bersuara," kata AHY saat ditemui awak media di Kawasan Gambir, Jakarta Pusat, Minggu (23/2/2025) malam.

"Yang jelas saya sendiri melihat bahwa selalu ada ruang utk kita bisa berkarya. Di dalam negeri maupun Luar Negeri. Itu adalah pilihan yang baik. Bagi saya patriotisme itu berlaku luas. Jadi dimana pun ia berada, seseorang yang masih mencintai negerinya pasti dalam hati dan pikirannya ada untuk Indonesia," tutur AHY yang juga Menteri Koordinator Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Kewilayahan RI.

Gambar 5.27 Contoh *Statement* Sikap Netral dari Tokoh Publik

Sikap Menolak yang muncul dari pernyataan Tokoh Publik terlihat dalam berbagai pernyataan. Para tokoh menganggap #KaburAjaDulu sebagai suatu sikap pesimis. Dalam pernyataan mereka, para tokoh publik menekankan pentingnya memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Para tokoh publik juga merujuk kepada konsep nasionalisme sebagai komitmen untuk bertahan dan membangun. Para tokoh publik menyadari bahwa kecenderungan untuk merantau adalah karena adanya kecewa sebagai bentuk keputusan. Beberapa contoh pernyataan tokoh publik terlihat pada gambar berikut:

"Begini ya, kalau ada #KaburAjaDulu itu kan dia ini warga negara Indonesia apa tidak. Kalau kita ini patriotik sejati, kalau memang ada masalah kita selesaikan bersama," ujar Nusron, di Istana, Jakarta, Senin (17/2/2025).

"Kok jangan #KaburAjaDulu, apa yang mau kita selesaikan kalau kabur itu. Itu menandakan sikap permisif, tidak mau menyelesaikan masalah bangsa ini secara bersama-sama," sambung dia.

"Memang pemerintah selama ini menutup mata, kemudian menutup telinga untuk kritikan masyarakat? Kan tidak. Kita ini pemerintah terbuka terhadap masukan, kalau memang benar, ya benar. Kalau memang salah, ya salah," ujar Nusron.

"Kalau kemudian *hopeless* gitu seakan-akan kabur saja dulu, itu menandakan, ya mohon maaf, kurang cinta terhadap Tanah Air," imbuh dia.

Gambar 5.28 Contoh *Statement* Sikap Menolak dari Tokoh Publik

Beberapa tokoh publik yang memiliki sikap mendukung tagar KaburAjaDulu cenderung melihat keinginan tersebut sebagai suatu hak untuk pergi. Seperti terlihat pada Gambar 5.29, mereka berupaya menjunjung hak individu dan hal ini mendorong perlunya evaluasi kebijakan. Para tokoh publik mengakui bahwa pengalaman luar negeri merupakan suatu aset dalam hidup. Selain itu, beberapa tokoh publik tidak berupaya menyamakan merantau atau pindah dengan sikap anti-nasionalisme.

"Jadi saya kira #KaburAjaDulu ini, kita sebagai pemerintah harus melihat ini sebagai masukan. Kemudian aspirasi yang harus memacu kita, memotivasi kita untuk bekerja lebih baik, membangun lebih baik," kata Karding saat ditemui di Kantor P2MI, Rabu (19/2/2025).

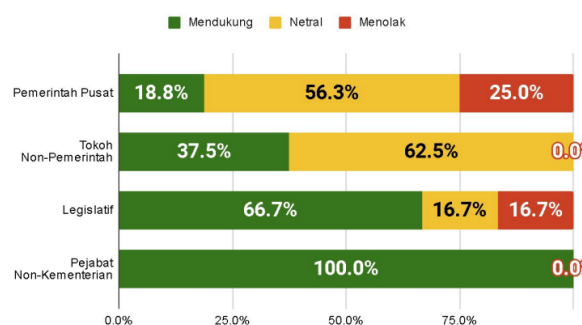
"Selain kita mendapatkan keinginan kita ingin mencoba merantau di luar negeri, tapi juga kita bisa membantu negara kita dengan remitansi yang masuk dari luar negeri," kata Karding.

Menteri Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI), Abdul Kadir Karding, menyatakan bahwa tren ini merupakan hal yang positif, asalkan individu yang berkeinginan tersebut terlebih dahulu meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka.

Karding menekankan pentingnya keterampilan bagi pekerja migran Indonesia (PMI) agar mereka dapat bersaing dan mendapatkan upah yang layak di negara tujuan.

Gambar 5.29 Contoh *Statement* Sikap Mendukung dari Tokoh Publik

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan terlihat adanya dukungan dari legislator dan pejabat non-kementerian terhadap Tagar KaburAjaDulu. Seperti terlihat pada Gambar 5.30 para legislator yang merupakan wakil rakyat dapat bersikap dekat dengan konsituten. Adanya dukungan dari para legislator ini mencerminkan kepaakan terhadap keresahan publik terutama generasi muda. Para legislator memiliki kepentingan politik untuk menunjukkan bahwa mereka berpihak kepada rakyat, bahkan ketika kritik diarahkan ke eksekutif. Terlihat para pejabat dari lembaga seperti BKKBN atau BP2MI fokus pada pelaksanaan program, seperti penempatan tenaga kerja atau pengembangan SDM.



Gambar 5.30 Dukungan dari Legislator dan Pejabat Non-Kementerian

Berdasarkan data yang diperoleh serta analisa terhadap data tersebut, tim peneliti melihat bahwa sebenarnya suara kontra terhadap gerakan ini sangat kecil dan cenderung tenggelam. Hanya 7,5% netizen yang mencoba memberikan narasi tandingan atau mendorong untuk bertahan. Sedangkan sejumlah 42,7% netizen menyuarakan dukungan terhadap tagar ini. Hal ini memperlihatkan bahwa netizen sangat berminat untuk melakukan pindah. Hal terpenting dalam pengambilan keputusan pindah ini dapat didorong oleh perbincangan yang dinyatakan oleh netizen sejumlah 49,7% yang justru dapat berperan sebagai katlis penting dalam menyebarkan keresahan dan membangun solidaritas. Kelompok ini membukakan pintu bagi diskusi terbuka dan memperkuat normalisasi ide “kabur” sebagai solusi keresahan di masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas netizen yaitu 49,7% terlibat dalam pembentukan solidaritas digital dalam gerakan KaburAjaDulu. Topik yang disampaikan seperti lowongan kerja dan beasiswa luar negeri, tips persiapan *skill*, hingga pengalaman pribadi dan motivasi, menunjukkan bahwa semangat “kabur” bukanlah tren sesaat, melainkan strategi nyata dan terencana bagi banyak orang.

Netizen beranggapan bahwa luar negeri sebagai tempat yang lebih menjanjikan secara finansial, fasilitas hidup, dan akses mobilitas global. Disamping itu, kekecewaan terhadap pemerintah Indonesia juga menjadi alasan kuat. Negara di Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura menjadi tujuan favorit. Namun selain optimisme, netizen juga ada yang mengungkapkan tantangan nyata di negara tujuan seperti PHK, tekanan kerja, atau ketidakstabilan global. Faktor emosional, biaya tinggi, dan adaptasi budaya juga menjadi penghalang bagi sebagian orang untuk benar-benar pergi.

Keputusan untuk mendukung gerakan KaburAjaDulu didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dan juga untuk memperoleh pendidikan. Para netizen juga memahami akan adanya potensi bahaya ilegal dalam hal jalur pekerjaan dan jalur pendidikan yang dapat mengarah kepada eksploitasi. Netizen juga menegaskan bahwa keinginan untuk kabur bukan berarti membenci negara, tapi sebagai bentuk bertahan hidup dalam sistem yang tidak memberi jaminan masa depan.

Mayoritas netizen yaitu sejumlah 93% menyatakan hanya ingin "kabur dulu", namun 7% secara eksplisit menyatakan ingin mengganti kewarganegaraan karena merasa tidak lagi memiliki harapan di tanah air. Faktor pendorongnya mencakup paspor Indonesia yang dianggap lemah, kekecewaan terhadap pemerintah, dan kondisi ekonomi.

Para tokoh publik turut juga terlibat dalam menanggapi tagar KaburAjaDulu. Tokoh publik yang menyatakan sikap netral dan mendukung jumlahnya cukup berimbang. Tokoh publik yang bersikap netral jumlahnya 44,1% dan yang mendukung sebesar 41,2%. Sedangkan tokoh publik yang menolak jumlahnya tidak banyak yaitu 14,7%. Tokoh publik dengan sikap netral cenderung menyatakan pentingnya membuka ruang dialog, kehati-hatian, dan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan. Tokoh publik yang menyatakan penolakan umumnya menilai gerakan ini sebagai bentuk keputusasaan dan menekankan pentingnya komitmen pada nasionalisme. Tokoh publik yang menyatakan dukungan cenderung berbicara mengenai pentingnya menghormati setiap keputusan individu karena merupakan hak individu. Perpindahan dapat dianggap sebagai suatu upaya pengayaan pengalaman, dan evaluasi kebijakan dalam negeri.

Secara garis besar, tokoh publik paling banyak yaitu 21,9% menekankan pentingnya persiapan matang sebelum berpindah dan sejumlah 17,8% menyatakan perwujudan hak berekspresi. Legislator dan pejabat non-kementerian menyuarakan dukungan, sedangkan pemerintah pusat dan tokoh non-pemerintah cenderung bersikap netral.

## **5.2. Pembahasan**

Gerakan digital #KaburAjaDulu yang mencuat di kalangan netizen Indonesia bukan hanya mencerminkan ekspresi kekecewaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi dalam negeri, tetapi juga membuka ruang analisis yang lebih luas terkait implikasi strategisnya bagi pertahanan negara dan diplomasi Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspirasi individu – yang semula bersifat personal dan emosional – telah berkembang menjadi arus sosial yang mampu memengaruhi persepsi kolektif, hubungan antarnegara, serta posisi Indonesia dalam

konteks global. Dalam kerangka pertahanan negara, gelombang migrasi terdidik yang potensial terjadi dapat memengaruhi kapasitas sumber daya manusia strategis dan nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, dari sudut pandang diplomasi, dinamika ini berdampak langsung pada citra internasional Indonesia, pengelolaan isu migrasi bilateral, dan posisi diaspora sebagai bagian dari kekuatan *soft power*. Oleh karena itu, penting untuk membedah dampak gerakan ini secara sistematis melalui dua kerangka besar, yaitu pertahanan negara dan diplomasi luar negeri, guna memahami risiko dan peluang yang timbul serta merumuskan langkah strategis yang perlu diambil oleh pemerintah.

### **5.2.1. Dampak terhadap Pertahanan Negara**

Gerakan #KaburAjaDulu berpotensi melemahkan ketahanan negara melalui tiga aspek utama, yakni ancaman *brain drain* terhadap sumber daya manusia strategis, pergeseran nilai nasionalisme di kalangan generasi muda, serta fragmentasi sosial yang diperkuat oleh solidaritas digital tanpa adanya narasi tandingan dari negara.

#### *Potensi Brain Drain sebagai Ancaman SDM Strategis*

Fenomena gerakan #KaburAjaDulu telah mengungkapkan potensi ancaman serius terhadap pertahanan negara, khususnya dalam dimensi sumber daya manusia (SDM) strategis. Berdasarkan data penelitian, 42,7% netizen menyatakan dukungan secara eksplisit terhadap gerakan ini, sementara 49,7% lainnya berperan aktif dalam membagikan informasi, pengalaman, dan peluang yang memperkuat niat migrasi. Angka ini mencerminkan tingginya minat publik, terutama generasi muda, untuk mencari kehidupan di luar negeri. Bila tidak dikelola secara bijak, hal ini dapat mengarah pada fenomena *brain drain*, yaitu eksodus tenaga kerja terdidik dan profesional ke negara-negara yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi dan sosial – terutama di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura.

Implikasi dari kondisi ini sangat luas. Indonesia berisiko kehilangan talenta muda, tenaga profesional, dan individu berpendidikan tinggi yang seharusnya menjadi pilar pembangunan nasional. Dalam jangka panjang, hal ini akan menggerus kapasitas negara dalam menghadapi tantangan global seperti

transformasi digital, kompetisi ekonomi, serta pengembangan teknologi strategis (Sarjito, 2025). *Brain drain* juga dapat memperlemah kapasitas inovasi nasional, mengingat para migran intelektual biasanya merupakan aktor utama dalam sektor riset dan pengembangan.

Secara khusus, dalam kerangka pertahanan negara semesta – yang mengamanatkan bahwa seluruh elemen warga negara memiliki peran dalam menjaga kedaulatan – hilangnya SDM unggul berarti melemahnya daya tahan nasional, baik dalam aspek militer, sosial, ekonomi, maupun teknologi. Berdasarkan *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, setiap warga negara berkewajiban turut serta dalam program bela negara sesuai peran dan fungsinya (Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2015). Maka ketika generasi produktif lebih memilih membangun masa depan di luar negeri, kesiapan negara dalam mempertahankan diri dari ancaman non-tradisional pun ikut tergerus. Dalam konteks ini, *brain drain* bukan sekadar isu migrasi, melainkan tantangan strategis terhadap kemandirian dan ketahanan nasional di era globalisasi.

#### *Tantangan terhadap Nilai Nasionalisme*

Di tengah masifnya dukungan terhadap gerakan #KaburAjaDulu, muncul tantangan serius terhadap nilai-nilai nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Data menunjukkan bahwa 93% netizen menyatakan keinginan untuk “kabur dulu” – yaitu bermigrasi sementara – tanpa menyatakan kebencian terhadap negara. Namun, terdapat 7% netizen yang secara terang-terangan menyatakan niat untuk mengganti kewarganegaraan, yang mencerminkan hilangnya harapan terhadap masa depan di tanah air. Kondisi ini mengindikasikan adanya dilema antara ekspresi kekecewaan terhadap pemerintah dan loyalitas pada bangsa, yang selama ini menjadi landasan identitas kewarganegaraan.

Generasi muda, sebagai kelompok yang paling terdampak oleh kebijakan dan dinamika politik nasional, mulai mempertanyakan relevansi keterlibatan mereka dalam sistem negara yang dianggap gagal memenuhi harapan. Menurut analisis di Liputan6 (2025), fenomena ini bukan sekadar migrasi ekonomi, melainkan juga keberpihakan terhadap sistem yang dirasakan tidak adil dan tidak akomodatif terhadap aspirasi rakyat. Mereka tidak lagi memaknai nasionalisme secara

konvensional, tetapi melihatnya sebagai sesuatu yang harus mampu menjamin kesejahteraan, keadilan, dan masa depan yang layak (Liputan6, 2025). Kekecewaan yang mereka suarakan bukanlah bentuk pengkhianatan, melainkan kritik terhadap sistem yang dinilai tidak responsif terhadap keresahan nyata warga. Dalam konteks ini, nilai nasionalisme berada di persimpangan antara loyalitas pasif dan nasionalisme kritis. Jika tidak ditanggapi dengan serius, fenomena ini dapat mempercepat pelemahan identitas kebangsaan. Sejalan dengan itu, The Jakarta Post (2025) mencatat bahwa reaksi terhadap gerakan ini mencerminkan perlunya narasi kebangsaan yang lebih reflektif, inklusif, dan transformatif.

Oleh karena itu, negara perlu membangun narasi baru tentang nasionalisme, bukan lagi sekadar jargon loyalitas terhadap simbol negara, melainkan sebagai komitmen bersama untuk membangun sistem yang adil, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Narasi ini harus menyentuh realitas anak muda berupa akses terhadap pekerjaan, pendidikan yang layak, serta partisipasi dalam proses pengambilan kebijakan. Hanya dengan cara ini, nasionalisme dapat kembali menjadi nilai yang hidup dan relevan di tengah masyarakat.

#### *Potensi Fragmentasi Sosial melalui Solidaritas Digital*

Salah satu dampak signifikan dari gerakan #KaburAjaDulu adalah munculnya fragmentasi sosial yang diperkuat melalui solidaritas digital. Berdasarkan temuan penelitian, sekitar 49,7% netizen tergolong dalam kelompok “sharing” yang tidak secara eksplisit mendukung atau menolak, tetapi aktif membagikan informasi seputar peluang migrasi, pengalaman pribadi, dan tips persiapan “kabur.” Kelompok ini telah membentuk ekosistem dukungan yang berperan penting dalam memperluas wacana migrasi, sekaligus memperkuat niat kolektif untuk meninggalkan tanah air sebagai reaksi atas keresahan sosial-politik yang dialami.

Solidaritas digital ini menjadi ruang artikulasi keresahan bersama, di mana netizen merasa lebih bebas mengekspresikan aspirasi dibandingkan di ruang formal kenegaraan. Dalam kondisi minimnya tanggapan atau narasi tandingan dari negara, pola komunikasi horizontal di media sosial justru menormalisasi ide “kabur” sebagai solusi yang wajar dan rasional. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media

sosial dapat menciptakan komunitas virtual yang kuat – tempat saling mendukung dan berbagi pengalaman – meski berpotensi menimbulkan "*echo chambers*" yang memperkuat pandangan sempit dan memperlemah dialog konstruktif (Affiliato, 2025).

Secara strategis, kondisi ini membawa risiko serius berupa polarisasi sosial antara mereka yang merasa terpinggirkan dan mereka yang memilih mencari peluang hidup di luar negeri. Polarisasi ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga menimbulkan kesenjangan narasi antara negara dan warganya sendiri. Tanpa tanggapan yang memahami dan merangkul aspirasi digital mereka, kohesi sosial sebagai fondasi pertahanan non-militer akan terus melemah. Dalam jangka panjang, fragmentasi sosial berbasis solidaritas digital ini berpotensi menjadi tantangan serius bagi stabilitas nasional, karena mengikis kepercayaan antara warga dan institusi negara.

### **5.2.2. Dampak terhadap Diplomasi Indonesia**

Dalam konteks hubungan internasional, gerakan #KaburAjaDulu membawa berbagai implikasi bagi diplomasi Indonesia, mulai dari perubahan persepsi terhadap citra negara di mata dunia, dinamika baru dalam hubungan bilateral terkait isu migrasi, hingga peran strategis diaspora sebagai aktor diplomasi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana mereka dilibatkan dan dikelola oleh negara.

#### *Citra Indonesia di Mata Dunia Terkait Kesejahteraan Warganya*

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan krisis kepercayaan publik terhadap kapasitas negara dalam menjamin kesejahteraan warganya. Banyak netizen menyuarakan ketertarikan terhadap negara-negara lain yang dinilai lebih profesional, stabil, dan menjanjikan kehidupan yang lebih layak. Tagar ini berkembang menjadi simbol kolektif dari rasa frustrasi atas kondisi sosial-ekonomi dalam negeri, khususnya di kalangan generasi muda. Data menunjukkan bahwa selain karena peluang kerja, alasan utama keinginan untuk “kabur” berasal dari persepsi bahwa negara telah gagal memberikan kepastian, perlindungan, dan rasa aman dalam merencanakan masa depan. Sentimen ini bukan hanya berdampak di

ranah domestik, tetapi juga membentuk narasi yang memengaruhi cara dunia memandang Indonesia.

Reaksi dari media internasional turut memperkuat persepsi negatif tersebut. Misalnya, *Financial Times* melaporkan bahwa gelombang kritik terhadap anggaran pendidikan dan kesenjangan sosial-ekonomi di Indonesia, yang dimanifestasikan dalam tagar “#DarkIndonesia” dan “#KaburAjaDulu,” menandai keresahan publik yang mendalam terhadap sistem nasional (Financial Times, 2025). Persepsi ini dapat merusak citra diplomatik dan reputasi Indonesia sebagai negara yang stabil dan siap menjadi mitra strategis dalam kerja sama internasional. Dalam diplomasi modern, reputasi domestik suatu negara, termasuk cara negara memperlakukan warganya sendiri, menjadi bagian tak terpisahkan dari citra luar negeri. Ketika warga negara sendiri menunjukkan keinginan besar untuk pergi dan bahkan mengganti kewarganegaraan, dunia luar dapat menilai bahwa negara tersebut sedang mengalami ketegangan internal dan krisis legitimasi sosial.

Implikasi diplomatik dari hal ini sangat serius. Indonesia selama ini tengah membangun posisi sebagai negara demokratis yang stabil, toleran, dan potensial secara ekonomi. Namun, merebaknya gerakan digital yang mengindikasikan kehilangan harapan terhadap masa depan dalam negeri mengganggu narasi tersebut. Ini juga berdampak pada daya saing citra nasional dalam berbagai indeks *soft power* global, seperti *Global Soft Power Index 2025* yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-45, turun dari posisi tahun sebelumnya (Jagodzinski, 2025). Untuk itu, dibutuhkan strategi diplomasi publik yang mampu memperkuat kembali kepercayaan, baik dari masyarakat domestik maupun komunitas internasional, bahwa Indonesia tetap merupakan negara yang layak ditinggali, dibangun, dan dijadikan mitra.

#### *Implikasi terhadap Hubungan Bilateral dan Isu Migrasi*

Fenomena gerakan #KaburAjaDulu menunjukkan adanya tren kuat menuju negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, dan Hong Kong, sebagai tujuan utama migrasi. Sebagai contoh, antara tahun 2019 hingga 2022, tercatat 3.912 warga negara Indonesia berpindah kewarganegaraan ke Singapura, mayoritas berkategori produktif usia 25–35 dan

berpendidikan sarjana (Universitas Gadjah Mada, 2025). Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa banyak generasi muda ini memilih migrasi untuk alasan karier, pendidikan, dan kualitas hidup yang mereka pandang lebih menjanjikan.

Jika tren ini terus meningkat, potensi arus migrasi profesional ke negara-negara tujuan tersebut semakin besar. Dalam konteks bilateral, Indonesia perlu memperkuat perundingan terkait visa, jam kerja, proteksi hukum, perizinan, dan standarisasi penempatan pekerja migran. Sebagai catatan, sejak era 1980-an migrasi dari Indonesia telah diarahkan ke negara-negara Asia dengan perjanjian kerja sama formal (seperti *Economic Partnership Agreement/EPA*, *Employment Permit System/EPS*) dan informal melalui jalur pekerja migran reguler maupun informal (EuroSEAS 2024). Bila tidak dikelola dengan baik, meningkatnya migrasi ini dapat menimbulkan permasalahan baru seperti eksploitasi dan ketidakpastian hukum bagi pekerja migran.

Ke depan, Indonesia wajib memperkuat kerangka kerja sama internasional yang menjamin perlindungan hak migran dan fair treatment bagi diaspora. Studi oleh Wajid Fauzi dkk. (2023) mengungkap bahwa meskipun UU No. 18 Tahun 2017 telah mengatur perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) secara sistematis, implementasinya masih menghadapi kendala seperti praktik percaloan, koordinasi kelembagaan yang lemah, dan kekurangan regulasi pelaksana yang memadai. Jika eksodus besar tenaga profesional diterjemahkan sebagai ketidakstabilan domestik oleh mitra luar negeri, ini bisa menimbulkan risiko diplomatik serius dan merusak reputasi Indonesia sebagai negara yang stabil dan dapat diandalkan.

#### *Potensi Diaspora sebagai Aktor Diplomasi (Positif-Negatif)*

Fenomena gerakan #KaburAjaDulu tidak hanya berpotensi memperbesar jumlah diaspora Indonesia di luar negeri, tetapi juga membuka kemungkinan transformasi peran diaspora sebagai aktor strategis dalam diplomasi. Secara positif, diaspora dapat berperan sebagai duta budaya dan ekonomi, memfasilitasi transfer pengetahuan, teknologi, dan investasi balik ke Tanah Air. Sebagaimana dipaparkan oleh Imam Hamdani dan Maria Puspitarsari (2023), diaspora memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional melalui remiten, investasi, dan

diplomasi ekonomi – apabila diintegrasikan dalam kebijakan nasional secara sistematis.

Namun secara negatif, jika diaspora terbentuk terutama karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap pemerintah, mereka dapat menjadi suara kritik di panggung internasional. Ini berisiko menciptakan citra diplomatik yang dilema: diaspora bukan lagi sekadar duta, melainkan kritikus ideologis luar negeri. Untuk meminimalisir risiko tersebut, pemerintah perlu menyusun pendekatan diplomasi diaspora yang tidak hanya bersifat pengawasan, namun juga partisipatif, yaitu melibatkan mereka secara strategis dalam pengambilan kebijakan, promosi budaya, serta perencanaan pembangunan nasional.

Pendekatan diplomasi diaspora semacam ini perlu diintegrasikan secara sistemik dengan kebijakan luar negeri dan strategi *soft power* Indonesia. Dalam konteks ini, perlu digarisbawahi bahwa diaspora dapat dimaknai sebagai aset diplomatik dan ekonomi jangka panjang, terutama jika dikelola melalui instrumen seperti database terpusat, pelibatan lembaga diaspora secara formal, serta kebijakan kewarganegaraan yang inklusif, yang kesemuanya dapat memperkuat semangat nasionalisme tanpa harus mengorbankan hubungan diplomatik.\*\*\*

## BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tagar #KaburAjaDulu bukan sekadar tren viral. Tagar ini mencerminkan kegelisahan mendalam atas kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Di sisi lain, gerakan ini juga menunjukkan munculnya solidaritas digital yang mendorong masyarakat untuk mencari harapan dan kehidupan yang lebih baik, di luar batas geografis negara. Di media, tokoh publik cenderung netral dan reflektif, menekankan pentingnya persiapan, dengan sebagian mendukung sebagai bentuk empati pada keresahan masyarakat.

Tagar KaburAJaDulu telah memberikan dampak terhadap pertahanan negara dalam hal: 1) Potensi terjadinya *Brain Drain* 2) Potensi refleksi ulang nilai nasionalisme dan 3) fragmentasi sosial. Selain itu, Tagar KaburAjaDulu juga telah memberikan dampak terhadap elemen diplomasi Indonesia yaitu 1) potensi citra Indonesia sebagai negara berkembang yang sejarah 2) potensi adanya pergeseran kesepakatan bilateral terkait aspek tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan 3) potensi meningkatnya jumlah dan sebaran diaspora. Seluruh dampak di atas masih perlu dikaji lagi apakah akan berimplikasi positif atau negatif dalam jangka panjang.

Dengan memahami dampak gerakan ini, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih inklusif untuk mengatasi faktor-faktor pendorong emigrasi, seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperbaiki sistem pendidikan dan ketenagakerjaan, serta memperkuat identitas nasional melalui kebijakan yang lebih partisipatif.

Penelitian ini mengusulkan agar pemerintah Indonesia perlu memandang gerakan ini sebagai suatu pengingat mengenai pentingnya nilai-nilai demokrasi dijalankan secara adil. Ketidakpuasan masyarakat yang menyuarakannya di dunia maya dapat berpotensi negatif terhadap pengikisan nilai nasionalisme, terancamnya pertahanan negara serta citra dalam diplomasi Indonesia.

Untuk menghadapi solidaritas kolektif yang ada, pemerintahnya semestinya tidak hanya bersikap netral tetapi juga melahirkan narasi baru mengenai pentingnya membela negara dan mencintai tanah air kita. Selain itu, pemerintah perlu pula

meningkatkan kinerjanya sehingga keuntungan untuk tinggal di tanah air merupakan pilihan yang paling bijaksana.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid, N. H., Ali, H., & Ji Han, C. (2022). Determinants Affecting Brain Drain Among Generation Y in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 195–205. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i4/12920>
- Abdillah, I., Wicaksono, & Adriani. (2016). Buzzer Detection and Sentiment Analysis for Predicting Presidential Election Results in a Twitter Nation. *2015 IEEE International Conference on Data Mining Workshop (ICDMW)*.
- Aliffianto, A. G. (2025). Interaktivitas komentar netizen di platform media sosial X dalam #KaburAjaDulu. *Interaksi Online*, Vol. 13 No. 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/52463>.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Jordan, M. I. (2003). *Latent Dirichlet Allocation*. Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015 (2015).
- Elfinur, D. (2021). Plugging the Brain Drain: The Role of Indonesia Diaspora Network towards Indonesian Citizens in Overseas Policy. *Review of International Relations*, 2(2), 137–145. <https://doi.org/10.24252/rir.v2i2.18667>
- EuroSEAS 2024. (2024). *Indonesian Migrants & Migration in Indonesia*. <https://euroseas2024.org/panels/indonesian-migrants-migration-in-indonesia>
- Fetzer, J. S., & Millan, B. A. (2015). The Causes of Emigration from Singapore: How Much Is Still Political? In *All Faculty Open Access Publications* (Vol. 145). <https://doi.org/10.1080/14672715.2015.1057029>
- Financial Times. (2025). *Students stage 'Dark Indonesia' protests as Prabowo Subianto's spending cuts hit education*. Financial Times. <https://www.ft.com/content/288c3985-8986-4932-a2fe-a0cdd6d1e51b>
- Fukurai, H. (2020). The decoupling of the nation and the state: Constitutionalizing transnational nationhood, cross-border connectivity, diaspora, and “National” identity-affiliation in Asia and beyond. *Asian Journal of Law and Society*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.1017/als.2019.26>
- Hamdani, I., & Puspitasari, M. (2023). The Role of Diaspora in Realizing Indonesia's Economic Resilience. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/919>
- ICJ. (2002). *Sovereignty over Pulau Ligitan and Pulau Sipadan (Indonesia/Malaysia)*. International Court of Justice Official Website. <https://www.icj-cij.org/en/case/102>
- Indonesia, M. (2025). *Jusuf Kalla Sebut Tagar Kabur Aja Dulu Bernilai Positif*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/nusantara/746845/jusuf-kalla-sebut-tagar-kabur-aja-dulu-bernilai-positif>
- Jagodzinski, K. (2025). *Global Soft Power Index 2025: The shifting balance of global Soft Power*. Brand Finance. <https://brandfinance.com/reports/global-soft-power-index-2025>
- Jumantoro, T., Larasati, A., Larasati, M., & Novemyanto, A. (2025). *Strategi*

- Penanggulangan Laju Brain Drain melalui Kebijakan Dual Citizenship bagi Diaspora Indonesia*. VI(1), 1–24.
- Kompas. (2025). *Ramai #KaburAjaDulu, Wamenaker: Kabur Sajalah, Kalau Perlu Jangan Balik Lagi*. Kompas. <https://video.kompas.com/watch/1826248/ramai-kaburajadulu-wamenaker-kabur-sajalah-kalau-perlu-jangan-balik-lagi>
- Liputan6. (2025). *Fenomena #KaburAjaDulu di media sosial: Ini kata pakar dari UGM*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/5929490>
- Liu, X., He, P., Chen, W., & Gao, J. (2020). Multi-task deep neural networks for natural language understanding. *ACL 2019 - 57th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Conference*, 4487–4496. <https://doi.org/10.18653/v1/p19-1441>
- Meo, S. A., Eldawlatly, A. A., & Sultan, T. (2024). Impact of unstable environment on the brain drain of highly skilled professionals, healthcare workers, researchers, and research productivity in Pakistan. *Saudi Journal of Anaesthesia*, 18(1), 48–54. [https://doi.org/10.4103/sja.sja\\_549\\_23](https://doi.org/10.4103/sja.sja_549_23)
- Metin, F. (2023). Brain Drain from Türkiye: Register Evidence of Non-Returning Graduates. *Research in Educational Administration and Leadership*, 8(2), 373–419. <https://doi.org/10.30828/real.1149770>
- Mohamed, N. A., Abdul Azis, R., Mohamed Ahmad, F. H., & Ibrahim, K. (2023). Diaspora of Brain Drain in Malaysia: Preliminary View of the Social Support Networks' Role in the Intention to Migrate Among Healthcare Workers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(10), 1678–1686. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i10/19025>
- News, B. (2013). *Australia spying row: Indonesia recalls ambassador*. BBC News. (2013, November 20). <https://www.bbc.com/news/world-asia-25001848>
- Pos, R. B. J. (2025). *Kenali fenomena #KaburAjaDulu yang viral di medsos, simak tujuan dan kaitannya dengan LGBT*. Radar Bali - Jawa Pos. <https://radarbali.jawapos.com/nasional/705661182>
- Post, T. J. (2025). *Government reactions to #KaburAjaDulu: Between skepticism and policy shifts*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com>
- Reissová, A., Šimsová, J., & Sonntag, R. (2021). Moving across Borders: Brain or brain gain? A comparative in Czechia and Germany. *GeoScope*, 15(1), 30–42. <https://doi.org/10.2478/geosc-2021-0003>
- Sari, I. P., Al-Phasa, N. F., Muhammad, A. I., Feriansyah, R. A., Rifqi, M., & Zulfika, M. Z. (2025). Ketika Talenta Pergi: Menelisik Dampak Brain Drain Terhadap Kemajuan Indonesia. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 99–111. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.344>
- Sarjito, A. (2025). Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Menyediakan Peluang bagi Talenta Muda. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 399–424. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i3.563>
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- The Jakarta Post (2025), *#Kaburajadulu and the opportunities for a strategic talent policy*. The Jakarta Post.

- <https://www.thejakartapost.com/opinion/2025/02/19/kaburajadulu-and-the-opportunities-for-a-strategic-talent-policy.html>
- Universitas Gadjah Mada (2025). *Indonesia Faces Rising Brain Drain as Skilled Workers Move Abroad*. <https://ugm.ac.id/en/news/indonesia-faces-rising-brain-drain-as-skilled-workers-move-abroad/>
- Vega-Muñoz, A., González-Gómez-del-Miño, P., & Contreras-Barraza, N. (2025). The Determinants of Brain Drain and the Role of Citizenship in Skilled Migration. *Social Sciences*, 14(3), 1–21. <https://doi.org/10.3390/socsci14030132>
- Wajid, F., R. V. Solomon, & E. Prasajo. (2023). Challenges in Implementing Governance Policies for the Protection of Indonesian Migrant Workers. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 2(38).
- Wang, M. (2023). A systematic review of the literature on policies to encourage the return of Chinese students abroad. *International Journal of Chinese Education*, 12(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2212585X231211379>
- Yunitasari, D., Khotimah, K., & Fathorrazi, M. (2021). The Implication of Brain Gain on Brain Drain Phenomenon in Overcoming the Problem of Educated Unemployment in Indonesia. *Sosiohumaniora*, 23(1), 133. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.26749>